

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak. ASI eksklusif, yang direkomendasikan diberikan selama enam bulan pertama kehidupan, terbukti dapat menurunkan risiko kematian bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. WHO dan UNICEF menyatakan bahwa sekitar dua pertiga dari kematian balita terjadi pada masa bayi dan sebagian besar berkaitan dengan praktik pemberian makan yang buruk. Praktik pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan hingga 22% angka kematian neonatus (Yulita dkk., 2021). Meski demikian, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan *Global Breastfeeding Scorecard* 2023, hanya 42% bayi di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, jauh dari target *World Health Assembly* 2025 sebesar 50% (Lubis et al., 2023). Di Provinsi Sumatera Utara sendiri, cakupan ASI eksklusif mencapai 57,88% pada tahun 2021 dan menurun menjadi 49,77% pada tahun 2023. Kota Padangsidimpuan termasuk dalam 10 kabupaten/kota dengan cakupan terendah, yaitu hanya 37,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Salah satu faktor penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah kurangnya dukungan dari suami kepada istri selama masa menyusui. Dukungan dari suami terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan pemberian ASI, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, maupun bantuan praktis (Evareny et al., 2010). Sebuah studi di Australia menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui hingga enam bulan meningkat 1,5 kali lipat jika didukung oleh suami (Ramadani & Hadi, 2010). Dukungan dari suami juga berdampak pada kesehatan mental ibu dan pencegahan depresi pascapersalinan (Yi & Ahn, 2024). Namun demikian, dalam masyarakat yang menganut budaya patriarki seperti suku Batak Angkola, keterlibatan suami dalam perawatan anak dan pemberian ASI eksklusif sering kali terbatas. Budaya patriarki yang kental menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan pengambil keputusan utama dalam keluarga, sementara perempuan lebih banyak dibebani tanggung jawab domestik dan reproduksi (Kurniawan & Kusumaningtyas, 2022). Hal ini diperkuat oleh sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam masyarakat batak, yang membagi peran sosial ke dalam tiga unsur: mora (pemberi gadis), kahanggi (kelompok semarga), dan anak boru (penerima gadis) (Prayoga & Zuska, 2022).

Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal. Kelahiran menentukan kedudukan seseorang pada sistem kemasyarakatan Batak Toba (Nababan, 2019:8). Tarombo atau silsilah keluarga menjadi hal yang cukup penting dalam masyarakat Batak Toba, mereka sangat menghargai marga atau silsilahnya. Dari marga itulah kedudukan seseorang di dalam kelompok keluarga dan masyarakat ditentukan berdasarkan prinsip Dalihan Na Tolu. Dalam masyarakat Batak ada istilah mangupa-upa yang berarti bersyukur. Tradisi Mangupa-upa dalam budaya Batak merupakan sebuah upacara ungkapan syukur dari sebuah keluarga atau komunitas masyarakat Batak atas berkat yang diterima. Upacara Mangupa-upa ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, mendapat prestasi, pulang kampung, dan lainnya. Selain ungkapan syukur, dalam tradisi ini berisi petuah-petuah dan doa-doa dari orang tua atau sesepuh dalam masyarakat Batak di Sumatera Utara (Lisdiyanto, 2022). Tradisi mangupa lahiron daganak (kelahiran anak) pada suku Batak penyertaan paroppa (ulos atau kain panjang) kemeriahan juga didasari dengan disertai salawatan, barjanji dan doa untuk si bayi dan keluarga. Selain itu disiapkan upa-upa berupa makanan yang akan digunakan untuk menyampaikan kata-kata (makkobar/mandokkon hata) (Zul Malik, 2019).

Pendekatan berbasis budaya dengan mengintegrasikan tradisi mangupa lahiron daganak, khususnya pada prosesi makkobar (pemberian nasihat) yang memanfaatkan ruang budaya sakral sebagai media penyampaian pesan kesehatan melalui pelibatan peer educator sesama suami. Peer educator merupakan individu dari kelompok sosial yang sama yang telah dilatih untuk menyampaikan informasi dan menjadi panutan dalam perubahan perilaku (Wahyutri, 2014). Keunggulan metode ini terletak pada kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman antara pendidik dan kelompok sasaran, sehingga pesan yang disampaikan lebih

mudah diterima. Penelitian menunjukkan bahwa peran *peer educator* dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kepatuhan dalam praktik kesehatan, termasuk pemberian ASI (Rahmayanti dkk., 2021; Widayanti & Mawardika, 2023). Namun demikian, dalam masyarakat dengan nilai-nilai patriarki yang kuat, *peer educator* perlu dibekali dengan pemahaman budaya yang mendalam agar dapat menyesuaikan pendekatan mereka dengan norma dan struktur sosial lokal. Pengembangan modul pelatihan *peer educator* berbasis budaya, khususnya *dalihan na tolu* sangat diperlukan agar pendekatan edukatif tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat, melainkan memanfaatkan kekuatan budaya tersebut untuk mendorong perubahan positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pelatihan dan modul edukasi *peer educator* berbasis budaya dalam sistem *dalihan na tolu* guna meningkatkan peran suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat suku batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

1.2 Tinjauan Teori

1.2.1 ASI Eksklusif

1.2.1.1 Pengertian ASI Eksklusif

ASI eksklusif menurut *World Health Organization* (WHO) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. WHO merekomendasikan untuk memulai dan mencapai ASI eksklusif yaitu dengan menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran melalui Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (WHO, 2019). Waktu yang direkomendasikan WHO untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan. Dalam kajian WHO, yang melakukan penelitian sebanyak 3000 kali, menunjukkan bahwa ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, mulai hormon antibodi, faktor kekebalan, hingga antioksidan. Berdasarkan hal tersebut, WHO kemudian mengubah ketentuan mengenai ASI eksklusif yang semula 4 bulan menjadi 6 bulan (Astria & Afriani, 2022).

Menyusui kapanpun bayi memintanya atau sesuai kebutuhan bayi (*on demand*). Tidak menggunakan botol susu maupun empeng. Mengeluarkan ASI dengan memompakan atau memerah dengan tangan, di saat tidak bersama anak serta mengendalikan emosi dan pikiran agar tetap tenang. Seiring dengan pengenalan makanan tambahan, bayi tetap diberikan ASI sebaiknya sampai 2 tahun (WHO, 2019). Menurut Kemenkes RI (2021) ASI merupakan asupan yang terbaik untuk bayi (E. H. Pratiwi dkk., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalamnya. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia bayi 6 bulan. Setelah itu, ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan. ASI merupakan makanan paling sempurna dengan kandungan gizi yang sesuai untuk tubuh dan protein pengikat B12 Asam amino esensial sangat penting untuk meningkatkan jumlah sel otak bayi yang berkaitan dengan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, Semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif, maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk. Hal itu dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang berakibat gangguan pertumbuhan dan meningkatkan Angka Kematian Bayi (AKB) (Astria & Afriani, 2022).

1.2.1.2 Manfaat ASI Eksklusif

ASI Eksklusif bermanfaat untuk bayi, ibu, keluarga dan negara. Beberapa manfaat ASI eksklusif (Roesli Utami, 2000) yaitu:

a. Manfaat ASI bagi bayi:

- 1) ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi karena mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur.
- 2) ASI sebagai nutrisi yang merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dengan kebutuhan pertumbuhan bayi.
- 3) ASI meningkatkan jalinan kasih sayang
- 4) Kontak kulit dini akan berpengaruh terhadap perkembangan bayi. Walaupun seorang ibu dapat memberikan kasih sayang dengan memberikan susu formula, tetapi menyusui sendiri akan memberikan efek psikologis yang besar. Perasaan aman sangat penting untuk

membangun dasar kepercayaan bayi yaitu dengan mulai mempercayai orang lain (ibu), maka selanjutnya akan timbul rasa percaya diri pada anak.

5) Mengupayakan pertumbuhan yang baik

Bayi yang mendapat ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal yang baik dan mengurangi kemungkinan obesitas. Frekuensi menyusui yang sering juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit (Citrakesumasari, 2022).

b. Manfaat Menyusui bagi Ibu

1) Mengurangi kejadian kanker payudara

Pada saat menyusui hormon estrogen mengalami penurunan, sementara itu tanpa aktivitas menyusui, kadar hormon estrogen tetap tinggi dan inilah yang menjadi salah satu pemicu kanker payudara karena tidak adanya keseimbangan hormon estrogen dan progesteron.

2) Mencegah perdarahan pasca persalinan

Perangsangan pada payudara ibu oleh hisapan bayi akan diteruskan ke otak dan kelenjar hipofisis yang akan merangsang terbentuknya hormone oksitosin. Oksitosin membantu mengkonstraksikan kandungan dan mencegah terjadinya perdarahan paca persalinan.

3) Mempercepat pengecilan kandungan

Sewaktu menyusui terasa perut ibu mulas yang menandakan kandungan berkontraksi dan dengan demikian pengecilan kandungan terjadi lebih cepat

4) Dapat digunakan sebagai metode KB sementara

Menyusui secara eksklusif dapat mejarangkan kehamilan. Rata-rata jarak kelahiran ibu yang menyusui adalah 24 bulan sedangkan yang tidak menyusui adalah 11 bulan.

Hormon yang mempertahankan laktasi bekerja menekan hormon untuk ovulasi, sehingga dapat menunda kembalinya kesuburan. ASI yang digunakan sebagai metode KB sementara dengan syarat: bayi belum berusia 6 bulan, ibu belum haid kembali dan ASI diberikan secara eksklusif

5) Mempercepat kembali ke berat badan semula

6) Selama hamil, ibu menimbun lemak dibawah kulit. Lemak ini akan terpakai untuk membentuk ASI, sehingga apabila ibu tidak menyusui, lemak tersebut akan tetap tertimbun di dalam tubuh.

7) Steril, aman dari pencemaran kuman

8) Selalu tersedia dengan suhu yang sesuai dengan bayi

9) Mengandung antibodi yang dapat menghambat pertumbuhan virus dan tidak ada bahaya alergi (Dwi dkk., 2019).

c. Manfaat ASI untuk keluarga

1) Aspek ekonomi

2) Aspek psikologis

3) Aspek kemudahan

d. Manfaat ASI bagi Negara

1) Menurunkan angka kesakitan dan kematian anak

2) Mengurangi subsidi untuk Rumah Sakit

3) Mengurangi devisa untuk membeli susu formula

4) Meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa (Suparyanto & Rosad, 2020)

1.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Berikut ini terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif menurut Green dalam (Notoatmodjo Soekidjo, 2012a), yaitu :

a. Faktor pemudah (*Predisposing factors*)

Pada faktor pemudah hal-hal yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya ibu berpendidikan tinggi yang akan lebih mudah menerima suatu ide baru, pengetahuan, dan nilai-nilai atau adat budaya.

b. Faktor pendukung (*Enabling factors*)

Faktor pendukung seperti pendapatan keluarga yang akan menjadikan keluarga memiliki cukup pangan untuk memungkinkan ibu untuk memberi ASI eksklusif lebih tinggi, ketersediaan waktu seorang ibu untuk memberikan ASI, dan kondisi kesehatan ibu yang baik.

c. Faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Dukungan keluarga termasuk suami, orang tua, dan kerabat lainnya merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Dukungan dari tenaga kesehatan profesional juga dapat membantu keberhasilan ibu menyusui.

1.2.1.4 Hambatan dalam Pemberian ASI Eksklusif

Menurut (Agustina dkk., 2020) berikut ini terdapat 4 hambatan pemberian ASI eksklusif, yaitu :

- a. Hambatan interpersonal
Hambatan ini merupakan hambatan yang muncul dari dalam diri ibu. Ibu merasa tidak memiliki keyakinan dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu mengaku masalah menyusui yang dialami adalah merasa ASI tidak cukup dan bayi terus menangis. Selain itu, ibu juga mengalami puting lecet dan payudara bengkak karena pelekatan belum sempurna. Sebagai ibu yang baru melahirkan dan sedang adaptasi terhadap situasi baru, ibu mengalami kelelahan dan menunjukkan gejala *post partum depression*. Hambatan interpersonal ini dapat dilalui ibu dengan meminta bantuan dari tenaga kesehatan agar mengedukasi tentang cara pelekatan.
- b. Hambatan intrapersonal
Hambatan intrapersonal ini muncul dari keluarga atau suami. Ibu mengaku orang tua masih berperan dalam pengasuhan anak.
- c. Hambatan institusional
Hambatan institusional muncul dari tenaga kesehatan dan tempat kerja. Setelah melahirkan, tidak mendapatkan kesempatan untuk inisiasi menyusui dini (IMD) meskipun sudah dikomunikasikan kepada tenaga kesehatan. Setiap tempat kerja sudah memiliki kebijakan terkait ibu menyusui, tetapi pimpinan dan rekan kerja masih memiliki pandangan yang negatif tentang menyusui sehingga membuat ibu tidak nyaman.
- d. Hambatan budaya
Banyak tradisi dan mitos yang diterima dan harus dilakukan oleh ibu menyusui agar lancar dalam memberikan ASI. Anggapan ASI hanya keluar dari payudara besar, tradisi harus minum air panas sebelum menyusui, dan larangan makan dan minuman tertentu.

1.2.2 Budaya Suku Batak Angkola

1.2.2.1. Gambaran Budaya Suku Batak Angkola

Suku batak Angkola merupakan salah satu budaya di Indonesia yang menganut paham patriarki yang menempatkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan kaum perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki. Diskriminasi berbasis gender ini sering menyebabkan kaum perempuan mengalami berbagai perlakuan yang bersifat eksploitasi sehingga menghambat kaum perempuan berperan di ranah publik. Budaya patriarki ini tidak hanya terjadi dalam ranah rumah tangga atau keluarga, tetapi juga menjadi budaya masyarakat dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini budaya patriarki masih tetap berkembang di tatanan masyarakat Indonesia (Halizah & Faralita, 2023).

Budaya patriarki ini banyak terjadi di berbagai daerah, suku bahkan bangsa. Bahkan dari banyaknya suku di Indonesia beberapa di antaranya juga masih menganut budaya patriarki. Salah satu suku yang terkenal dengan patriarkinya adalah suku batak. Suku batak sendiri terbagi berdasarkan wilayahnya, yaitu batak bagian selatan, timur dan utara Danau Toba. Bagian selatan yaitu batak Toba dan batak Angkola. Bagian timur batak Simalungun, sedangkan bagian utara batak Karo dan batak Dairi atau biasa disebut Pak-pak. Suku batak adalah salah satu yang paling menonjol dan sering terdengar namanya. Budaya patriarki dalam suku batak khususnya batak Angkola bisa dibilang masih melekat dan telah berkembang menjadi tradisi (Aritonang dkk., 2019).

Sistem patriarki juga menempatkan anak laki-laki sebagai pemegang peran penting dalam kelanjutan generasi. Anak laki-laki dianggap sebagai raja atau panglima yang tiada taranya dalam kelompok keluarga. Sebuah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki akan merasa bahwa hidupnya hampa. Di sisi lain, tiga dari sembilan nilai yang telah mengakar dan dipandang sebagai misi budaya orang batak (*hamoraon* 'kekayaan', *hagabeon* 'keturunan', dan *hasangapon* 'kemuliaan') menegaskan pentingnya kehadiran seorang anak laki-laki dalam sebuah keluarga Batak. Seorang lelaki batak dianggap belum memiliki anak jika belum memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, kenyataan ini berdampak pada posisi perempuan batak yang terkadang berada di posisi yang tidak diperhitungkan. Secara kultural, konsep anak dalam batak mengacu hanya pada laki-laki, bukan perempuan. Hal tersebut mengakibatkan munculnya perlakuan berbeda yang

diberikan pada laki-laki batak maupun perempuan batak. Salah satu contoh paling sederhana berkaitan dengan hal itu terlihat ketika orang batak memanggil anaknya. Anak laki-laki dipanggil dengan sebutan *anak*, sedangkan anak perempuan dipanggil dengan sebutan *boru* (Simangunsong, 2018).

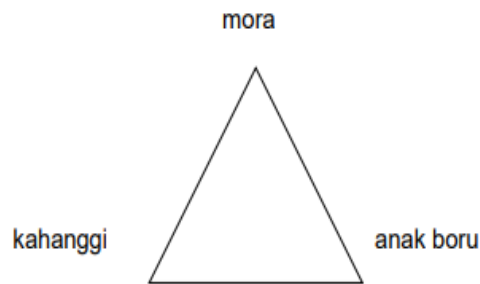
Perempuan dilihat dari kacamata gender sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat perlindungan. Laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat sehingga perlu melakukan perlindungan terhadap perempuan. Konstruksi ini dibentuk oleh ideologi patriarki. Para laki-laki orang batak sangat nyaman akan ideologi patriarki yang terdapat dalam *dalihan na tolu* sehingga mereka tetap melestarikannya. Orang batak sangat terkenal dengan orang yang sangat menghargai adat istiadatnya. Orang batak pergi, adat istiadat yang dimiliki nenek moyang akan dibawa ke tempat baru. Oleh karena itu orang batak sangat marah apabila disebut sebagai orang yang tidak menghargai adat batak (Siregar, 2018).

Garis keturunan pada masyarakat batak Angkola dilihat berdasarkan garis patriarki. Maksudnya adalah anak yang lahir akan masuk kedalam keluarga besar ayahnya bukan kepada ibunya, dan nama si anak akan diberi marga mengikuti marga ayahnya. Posisi lelaki itu karena disini laki-laki menjadi unsur utama dalam kekerabatan dan ujung tombak dari keberlangsungan keluarga dan adat. Sistem *dalihan na tolu* yang artinya tunggu kaki tiga yang tujuan untuk bersatu, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Mengenai *mora* adalah orang tua laki-laki dari istri. *Mora* memiliki kedudukan yang tinggi diantara ketiga ini (Ihromi, 2017).

Dalihan na tolu merupakan falsafah yang melekat pada kehidupan masyarakat batak. Di setiap aktivitas baik dalam pesta perkawinan, kematian, kelahiran yang sifatnya berbahagia maupun bersedih *dalihan na tolu* menjadi bingkai pemersatu (Resdati, 2022). Sistem kekerabatan ini lahir dari *dalihan na tolu* karena ada perkawinan dan lahir juga dari adanya *marga*. Hal ini juga bermaksud agar antara pihak saling mengetahui tatakrama dan sopan santun dalam bertutur kata. Maka akan timbul sikap saling menghormati diantara mereka. Ada tujuh nilai-nilai yang harus ditanamkan oleh masyarakat batak yakni: Kekerabatan (hubungan kekerabatan), nilai keagamaan, *hagabeon* (panjang umur), *hamoraon* (kehormatan), *uhum* dan *ugari* (hukum dan adat), pengayoman (perlindungan), dan *marsisarian* (saling mengerti). Adapula keutamaan yang ditanamkan kepada pihak yang terlibat dalam *dalihan na tolu* agar mencapai kebahagiaan yakni: *manat markahanggi* (saling tenggang rasa kepada pihak *kahanggi/semarga*), *elek maranak boru* (bisa mengambil hati/pihak *mora* harus mengambil hati *anak borunya*), dan *somba marmora* (hormat kepada pihak *mora/pihak anak boru* harus hormat kepada pihak *mora*). Adapun praktek ajarannya bahwa antara pihak yang terlibat dalam *dalihan na tolu* agar senantiasa tolong menolong, saling menghargai, dan saling menghormati (Pasaribu, 2020).

Kekerabatan *dalihan na tolu* adalah sebuah sistem kekerabatan masyarakat batak angkola. Sistem *dalihan na tolu* yang terdapat dalam tradisi suku batak merupakan perwujudan kesenangan bagi kaum laki-laki batak dan ketidakadilan bagi perempuan batak. Sistem ini menjadi kebanggaan orang batak sehingga mereka berusaha untuk mewariskannya. Perempuan batak menganggap sistem ini sudah menjadi takdir yang tidak perlu dipertanyakan. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem *dalihan na tolu* sehingga orang yang tidak menghargai *dalihan na tolu* disebut orang yang tidak menghargai adat (Siregar, 2018). Setiap kali orang batak dewasa yang saling tidak mengenal bertemu, maka mereka selalu *martarombo* dan *martutur* yaitu proses penelusuran silsilah untuk menentukan hubungan kekerabatan di antara mereka (Ihromi, 2017).

Setiap orang batak mempunyai hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Hubungan kekerabatan ini terjadi disebabkan seluruh orang batak percaya akan satu nenek moyang yang sama yaitu si raja batak. Prinsip dari *dalihan na tolu* adalah masing-masing individu mempunyai posisi yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan namanya, *dalihan* itu adalah tungku yang mempunyai tiga kaki untuk dapat berdiri dengan teguh. Posisi masing-masing individu mempunyai kedudukan yang berbeda-beda (tidak setara) seperti citra berikut:



Gambar. 1.1 Hubungan *Dalihan Na Tolu* berbentuk segitiga sama kaki

Pada gambar di atas unsur dari kekerabatan *dalihan na tolu* yang tergambarkan adalah:

a. *Mora*

Mora merupakan pihak yang memberikan gadis, *mora* di dalam suatu desa biasanya adalah marga lain selain marga di desa tersebut. *Mora* akan selalu dipanggil dalam acara-acara adat di dalam suatu desa, *mora* adalah tonggak semua keputusan dalam sidang adat, *mora* adalah penentu dan pengambil keputusan yang utama.

b. *Kahanggi*

Kahanggi adalah kelompok kekerabatan yang semarga dan memiliki hubungan darah satu sama lain dari keturunan yang sama.

c. *Anak Boru*

Anak boru adalah pihak laki-laki si pengambil gadis, hubungan *anak boru* sangat erat kaitanya dengan *mora* dimana sebagai pihak pemberi gadis (Prayoga & Zuska, 2022).

Oleh karena itu, setiap keluarga batak selalu menjaga hubungan yang baik di dalam *dalihan na tolu*. Kesempurnaan suatu upacara adat bagi orang batak diukur dari kelengkapan unsur *dalihan na tolu* untuk menghadiri upacara tersebut. Praktik *dalihan na tolu* bukan hanya berlaku dalam pelaksanaan adat istiadat namun juga berlaku di setiap aspek kehidupan keseharian orang batak. Sistem ini menjadi pranata yang mengatur kehidupan mereka. Setiap orang batak bertemu mereka akan mengacu hubungan kekerabatannya dari segi *dalihan na tolu* (Siahaan, 1982).

Apabila dikaji lebih mendalam sistem *dalihan na tolu* yang terdapat pada suku batak, sistem ini berkaitan dengan budaya patriarki. Perempuan menjadi kelompok inferior dan laki-laki sebagai kelompok superior. Kedudukan perempuan dalam *dalihan na tolu* hanya sebatas objek sedangkan laki-laki menjadi subjek. Posisi setiap orang dalam *dalihan na tolu* ditentukan oleh laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap laki-laki. Dalam budaya batak, perempuan harus ikut keluarga laki-laki implikasinya segala sesuatu ditentukan oleh laki-laki. Pemahaman akan perempuan yang meninggalkan orang tua dan pergi ke keluarga suaminya mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender.

Perempuan mendapatkan kedudukan sebagai kelas dua dan laki-laki sebagai prioritas. Perempuan menerima kondisi ini sebagai takdir dan tidak perlu dipertanyakan. Laki-laki batak mewariskannya melalui hegemoni dan perempuan batak hanya sanggup menerima apa yang diputuskan laki-laki. Perempuan batak sudah puas dengan panggilan puteri raja dan tidak pernah memiliki panggilan sebagai ratu. Sebutan puteri raja (*boru ni raja*) akan perempuan batak menunjuk kepada seorang raja yang memiliki puteri. Yang diutamakan (dihormati) dalam pernyataan ini adalah rajanya (laki-laki) bukan puterinya.

Tanpa disadari, laki-laki batak yang dipanggil sebagai raja memperisteri seorang perempuan bukan ratu melainkan sebatas puteri raja (*boru ni raja*). Perempuan batak tidak ada dipanggil sebagai ratu atau sejenisnya tetapi hanya puteri seorang raja. Sebutan ini membuktikan bahwa perempuan batak tidak pernah setara dengan laki-laki batak. Oleh sebab itu dalam sistem *dalihan na tolu* terjadi ketidaksetaraan gender.

Gender berbeda dengan seks sebab seks merupakan bawaan yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan sedangkan gender adalah atribut yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain bahwa gender merupakan hasil konstruksi sosial. Sepintas terlihat bahwa struktur *dalihan na tolu* yang mengatur sistem kemasyarakatan orang batak sangat adil karena posisi *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* bergantian bukan permanen tetapi tergantung situasi. Ketiga posisi ini akan dimiliki setiap orang batak, tidak ada yang hanya menduduki salah satu posisi.

Perempuan dan kelompok suaminya (*boru*) menduduki posisi lebih rendah sedangkan pemberi perempuan (*mora*) menduduki posisi yang lebih tinggi. Dalam hal ini perempuan ketidaksetaraan gender dalam *daliha na tolu* menjadi objek sedangkan laki-laki menjadi subjek penentu kedudukan seseorang dalam struktur *daliha na tolu*. Meminjam pendapat, bahwa subordinasi terhadap perempuan dalam semua institusi dan praktik sosial. Penyubordinasian perempuan dianggap struktural digambarkan sebagai patriarki. Budaya patriarki merupakan suatu gambaran sistem di mana menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam suatu organisasi sosial. Sistem *daliha na tolu* sejalan dengan budaya patriarki yang dimiliki orang batak. Laki-laki merasa nyaman dalam sistem dan struktur tersebut dan perempuan terhegemoni harus ikut suami. Perempuan merasa sudah ditakdirkan untuk ikut suami sehingga setiap anak yang baru lahir harus mengikuti marga suami.

Posisi perempuan dalam masyarakat batak sebagai pihak yang '*dibeli*' yang terlihat pada upacara perkawinan. Jadi di dalam sebuah perkawinan, suku batak dikenal sering menggunakan sistem perkawinan jujur (*sinamot*) yaitu perempuan yang dinikahkan oleh keluarganya kepada laki-laki dengan syarat membayar harga *sinamot*, dengan arti bahwa status marga perempuan sebagai anak dari ayahnya akan dilepaskan dan harus mengikuti status keluarga dari suaminya. *Sinamot* atau harga maskawin merupakan poin dasar yang tidak dapat dipisahkan dalam perkawinan adat batak, sebab *marhata sinamot* (merundingkan) adalah penentu apakah sebuah pernikahan dapat dilaksanakan. Perkawinan batak harus berlandaskan pada adat-istiadat yang sudah ditentukan. Sebuah perkawinan dapat terlaksana apabila melewati tahap demi tahap, seperti *martandang* (berkunjung), memberi tanda, merundingkan uang mahar *sinamot*, dan persetujuan keluarga dari kedua belah pihak. Pembayaran *sinamot* (harga) berdampak pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Kedudukan suami istri tidaklah seimbang maksudnya kedudukan suami lebih tinggi dibandingkan perempuan (suami sebagai pemimpin atau kepala keluarga sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga). Hampir dalam seluruh aspek kehidupan, laki-laki menjadi penguasa atas perempuan, baik dalam aspek ekonomi, politik, agama, adat istiadat. Hal ini disebabkan karena hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk dominasi dari kekuasaan dan didukung oleh gender sehingga menghasilkan proses budaya yang dibakukandan akhirnya berakhir pada budaya patriarki artinya laki-laki mengontrol atas perempuan (Siahaan, 1982).

Marga adalah sebuah silsilah keluarga yang menjadi identitas suku batak Angkola sejak lahir. Dalam suatu keluarga, setiap anak akan mengikuti *marga* dari ayah yang diperoleh sang ayah dari leluhur-leluhur sebelumnya. *Marga* merupakan identitas penting bagi masyarakat batak Angkola. Dengan adanya *marga*, maka suku batak Angkola dapat mengetahui hubungan kekerabatan mereka

Selain harus ikut marga laki-laki, yang mempunyai silsilah hanyalah laki-laki. Perwujudan hubungan kekerabatan ini terlihat dalam struktur *daliha na tolu*. Benarlah yang, gender adalah konstruksi budaya, ia tidak digambarkan sebagaimana gambaran biologi. Kedudukan perempuan dalam struktur *daliha na tolu* mengalami ketidaksetaraan gender (Siregar, 2018).

1.2.2.2. Tradisi Menyambut Kelahiran Bayi Suku Batak Angkola

Indonesia adalah negara yang memiliki beranekaragam kekayaan budaya dan adat istiadat. Dari Sabang sampai Merauke terdapat budaya dan adat istiadat yang berkembang dan dihidupi oleh masyarakat yang merupakan kekayaan bangsa ini. Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Pemeliharaan seni budaya dan kearifan lokal merupakan daya tarik bagi dunia internasional dan merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sendiri harus lebih dahulu aktif memberikan perhatian kepada pemeliharaan salah satu aset kebudayaan bangsa ini, dengan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan dengan menjunjung tinggi kearifan lokal. Masing-masing budaya telah menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Setiap budaya mempunyai cara untuk memberi penghargaan dan pengenangan serta mensyukuri peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh seseorang di dalam kehidupannya (Lisdiyanto, 2022).

Suku batak dikenal dengan banyaknya marga, dalam suku ini sangat penting dimana marga adalah suatu identitas keturunan dari pendahulunya (nenek moyangnya) kemudian akan diberikan secara turun temurun kepada anak cucunya. Dalam suku batak garis keturunan berasal dari pihak laki-laki sehingga marga diturunkan dari pihak ayah. *Marga* diturunkan oleh ayah kepada anak laki-laki maupun perempuan, akan tetapi anak laki-laki yang akan meneruskan marga sementara perempuan tidak. Begitu pula dengan suku batak Angkola yang mengambil garis keturunan laki-laki atau yang biasa disebut dengan sistem patriarki (Lisdiyanto, 2022).

Padangsidimpuan juga dikenal dengan tradisi adat istiadat batak Angkola yang kental. Pada awalnya masyarakat di daerah ini menganut sistem kepercayaan yang bersumber dari leluhur atau nenek moyang yang menjadi pedoman dalam kehidupannya, apabila adat istiadat dilanggar maka para leluhur atau nenek moyang terdahulu akan murka. Namun seiring masuknya ajaran agama Islam ke daerah ini, maka kegiatan adat yang bertolak belakang dengan agama mulai ditinggalkan oleh masyarakat, sub suku batak sudah ini menyesuaikan tradisi dengan agama.

Dalam upacara adat istiadat masyarakat batak terdapat dua upacara adat besar yaitu *upacara siriaon* (suka cita) dan *upacara siluluton* (duka cita). Upacara yang berkaitan dengan suka cita yaitu *upacara pabagas boru* (pernikahan), *hasorangan ni daganak tubu* (kelahiran bayi), *pajonjong bagas na baru* (mendirikan rumah baru) dan upacara yang berbentuk duka cita yaitu *upacara hamaten* (kematian). Salah satu tradisi masyarakat batak Angkola dikenal dengan tarian *tor-tor* yang sangat berperan dalam setiap *horja godang* (upacara adat besar) di daerah ini, akan tetapi pada upacara adat kematian kegiatan *manortor* sudah ditinggalkan karena masyarakat sudah menyesuaikan dengan ajaran agama yang dipercayai. Pada setiap upacara adat tersebut tidak semua orang bisa *manortor* dalam satu *galanggang* (panggung) karena pengaruh adanya tingkatan sosial dalam masyarakat, selain itu hubungan tutur dalam kekeluargaan harus benar-benar diperhatikan. begitu juga dengan upacara adat *mangupa daganak tubu*, *tor-tor* hanya boleh dilakukan oleh anggota keluarga sesuai kedudukan *panortor* dalam upacara (S. Harahap & Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum. Drs. Wakidi, 2023).

Partuturan atau kekerabatan di dalam kehidupan masyarakat batak sangat dijunjung tinggi. *Partuturan* ini juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat *daliha na tolu* pada masyarakat batak Angkola. Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal. Kelahiran menentukan kedudukan seseorang pada sistem kemasyarakatan batak Angkola. *Tarombo* atau silsilah keluarga menjadi hal yang cukup penting dalam masyarakat batak Angkola, mereka sangat menghargai *marga* atau silsilahnya. Dari *marga* itulah kedudukan seseorang di dalam kelompok keluarga dan masyarakat ditentukan berdasarkan prinsip *daliha na tolu*. Dalam masyarakat batak Angkola ada istilah *mangupa-upa* yang berarti bersyukur. Tradisi *Mangupa-upa* dalam budaya batak merupakan sebuah upacara ungkapan syukur dari sebuah keluarga atau komunitas masyarakat batak atas berkat yang diterima. Upacara *mangupa-upa* ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, mendapat prestasi, pulang kampung, dan lainnya. Selain ungkapan syukur, dalam tradisi ini berisi petuah-petuah dan doa-doa dari orang tua atau sesepuh dalam masyarakat batak di Sumatera Utara (Nababan & Bahri, 2019).

Mangupa memiliki makna simbolik yang penting dalam kehidupan masyarakat batak Angkola dan memiliki fungsi sebagai ritual yang digunakan para kerabat untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional yang diperlukan menurut konsep masyarakat batak Angkola. Tradisi *mangupa* adat batak Angkola memiliki sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. *Mangupa* telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian penting dalam upacara pernikahan masyarakat batak Angkola. Selain itu, *mangupa* juga digunakan sebagai sarana utama bagi para kerabat untuk menyampaikan doa dan petuah atau nasihat yang baik dan penting bagi orang tua dan anak-anak untuk selalu bersyukur atas kebaikan sang Pencipta. (Sylvia Kurnia Ritonga, 2024).

Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *mangupa* seperti *pira manuk nanihobolan*, *manuk* (ayam), *horbo* (kerbau), udang, ikan mas, *bulung pisang* (daun pisang), *burangir sampe-sampe* (daun sirih), *indahan* (nasi putih), *ulos* (kain adat/kapas), *anduri* (tampi bambu), gambir, *pinning* (pinang), *amak lappisan* (tikar pandan berlapis), dan bahan-bahan pangupa yang berasal dari alam seperti air putih dan garam (*sira*) memiliki makna sebagai simbol yang digunakan pada kehidupan (Silitonga dkk., 2018).

Upa-upa atau *mangupa* adalah upacara adat suku batak Angkola yang merupakan ungkapan rasa syukur, doa, dan harapan. Tradisi ini juga dilakukan sebagai bentuk permintaan perlindungan. *Upa-upa* memiliki banyak makna filosofis, di antaranya: keharmonisan dengan alam dan leluhur, penghormatan kepada tradisi dan adat, gotong royong dan kebersamaan, ungkapan rasa syukur, permintaan perlindungan. Dalam tradisi *upa-upa*, setiap hidangan yang disajikan memiliki makna masing-masing, seperti ikan mas arsik melambangkan kesuburan dan berkah. Telur ayam melambangkan sumber kehidupan. Garam melambangkan agar mampu memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia. Ayam melambangkan karena sifat ayam sangat bagus di dalam merawat anak-anaknya. Daun pisang tiga lembar melambangkan kekerabatan

(*daliha na tolu*) yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Beras melambangkan agar dapat memilih jalan kebaikan (Lisdiyanto, 2022)



Gambar 1.2 Tradisi mangupa-upa dan memberikan ulos

Ulos dengan segala nama dan jenisnya memiliki makna religius yang semuanya memiliki kaitan dengan yang Maha Kuasa (Tuhan). Ulos bukan hanya sekedar penghangat tubuh atau penghias penampilan, melainkan mengandung makna dan harapan serta permohonan pada Tuhan demi kesejahteraan kerabat yang dikasihi atau orang yang menerimanya. Melalui pemberian *ulos* ini (*mangulosi*), tidak terjangkau berupa rahmat keselamatan dapat dirasakan oleh seseorang (calon ibu, bayi dan orang-orang yang menerimanya). Dalam acara adat khususnya pada *Mangupa Lahiron Daganak*, penggunaan ulos diyakini bahwa Tuhan juga ikut campur tangan dan seluruh proses kehidupan yang dijalani seseorang (Lisdiyanto, 2022).

Di Indonesia dengan berbagai suku bangsa yang ada, mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda setiap daerahnya. Contoh kecil yaitu masyarakat Minang menganut sistem matrilinear dan masyarakat Indonesia umumnya adalah menganut sistem patrilinear. Di kota-kota besar, sistem kekerabatan telah berkembang dan berpadu sesuai dengan pendapat dari masyarakat yang ada dalam kelompok itu. Secara struktur sosial, kekerabatan dipengaruhi oleh kelompok sosial dari sebuah kelompok. Kelompok sosial dapat lebih berpengaruh daripada kekerabatan pada keluarga intinya, hal ini juga dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan kekerabatan sudah bukan lagi karena hubungan darah tetapi dapat berkembang pada kesamaan kepentingan sekelompok orang dan membentuk struktur sosial tertentu (Mardotillah, 2015).

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat bilateral dan generasional, garis keturunan ditarik dari pihak bapak dan ibu. Dalam keluarga Sunda, bapak yang bertindak sebagai kepala keluarga. Bentuk keluarga yang terpenting dalam suku Sunda adalah keluarga batih yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah baik anak kandung maupun adopsi. Dengan kondisi kekurangan perumahan, maka dalam satu rumah tangga sering terdapat lebih dari satu dua keluarga batih (Supriatna, n.d.).

Penelitian (Tombeg dkk., 2023) faktor yang berhubungan dengan budaya pemberian ASI eksklusif, penting untuk memahami peran tradisi dan warisan budaya dalam konteks spesifik suatu komunitas, seperti Kabupaten Tana Toraja. Budaya Tana Toraja kaya akan upacara dan ritual yang melibatkan seluruh komunitas. Upacara kelahiran dan perawatan bayi juga memiliki tempat yang penting dalam tradisi ini. Dalam konteks ini, pemberian ASI eksklusif dapat dihubungkan dengan upacara dan ritual tertentu yang dianggap penting dalam menjaga kesehatan, keselamatan, dan perkembangan bayi. Upacara tersebut dapat menguatkan praktik pemberian ASI eksklusif sebagai bagian integral dari budaya dan kepercayaan masyarakat Tana Toraja.

1.2.3 Peran Suami

1.2.3.1. Pengertian Peran Suami

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021) bahwa suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yang telah menikah. Suami mempunyai suatu tanggung jawab yang penuh dalam suatu keluarga dan suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang diputuskan termasuk dalam merencanakan keluarga. Jadi yang dimaksud dengan peran suami adalah perangkat tingkah yang dimiliki laki-laki yang sudah menikah, baik dalam fungsi di keluarga dan di masyarakat (M. R. Sari, 2018).

Suami bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan ASI dan membantu memberikannya kepada bayi saat dibutuhkan. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan dalam merawat bayi dan mendampingi istrinya menyusui agar istri dapat memberikan ASI terbaik (Bahiyatun (2015), Mithani dkk. (2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nepali and Shakya (2019) dimana Ibu yang mendapatkan dukungan dari suaminya 10 kali lebih nyaman dan percaya diri untuk menyusui dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Peran suami dalam program menyusui adalah menciptakan suasana nyaman bagi ibu sehingga kondisi psikis ibu lebih sehat. Peningkatan peran suami berupa perhatian kepada ibu sangat dibutuhkan dalam proses produksi ASI yaitu merangsang reflek oksitosin. Pikiran ibu yang positif akan merangsang kontraksi otot sekeliling kelenjar susu sehingga mengalirkan ASI ke sinus laktiferus (*areola*) dan kemudian akan dihisap oleh bayi (Boediarsih dkk., 2021).

1.2.3.2. Dukungan suami

Dukungan adalah sesuatu yang membantu, mendukung. Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seseorang wanita atau istri. Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif adalah keikutsertaan suami atau usaha suami untuk memberikan motivasi ibu menyusui agar memberikan ASI saja tanpa makanan pendamping lainnya selama 6 bulan. Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Kehadiran suami bagi seorang ibu yang mengalami kesulitan diharapkan dapat memberikan bantuan moral atau fisik sehingga mengurangi beban yang dirasakan (Mira Dewi, 2021).

Dukungan suami merupakan salah satu faktor penting dalam memicu refleksi oksitosin sehingga produksi ASI meningkat (Mintaningtyas & Isnaini, 2022). Dukungan suami merupakan bagian yang vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui. Masih banyak suami yang berpendapat salah, para suami ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja, sebenarnya suami mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan suami merupakan bagian yang vital baik secara moral maupun emosional sehingga dapat meningkatkan reflek pengeluaran ASI (Roesli Utami, 2000).

Jenis-jenis dukungan menurut Cohen dan Syme (T. A. Pratiwi & Yusnanda, 2021), yaitu:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional, yaitu keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat, pemulihan serta membantu penguasaan emosi. Dukungan emosional yang dimaksud meliputi ekspresi empati seperti perhatian, kepedulian dan rasa memahami serta dipahami. Setiap orang memerlukan rasa empati dari seseorang yang akan membuat penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin dan disayang. Dengan demikian orang yang mengalami masalah merasa tidak menanggung beban seorang diri namun memiliki tempat untuk berbagi suka maupun duka. Aplikasi dukungan emosional yang dapat diberikan suami pada ibu menyusui yaitu:

- 1) Mendengarkan dengan penuh perhatian keluhan maupun permasalahan yang sedang dihadapi oleh ibu menyusui.
- 2) Peduli pada setiap keluhan yang dialami oleh ibu.
- 3) Memahami keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh ibu.

b. Dukungan Fisik

Dukungan fisik/instrumental, yaitu keluarga merupakan pertolongan praktis dan kongkrit. Dukungan fisik/instrumental merupakan dukungan yang diberikan secara langsung berupa fasilitas, bantuan material dan pemberian semangat. Dukungan Instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktifitasnya yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya atau menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi. Aplikasi dukungan

instrumental yang diberikan suami pada ibu menyusui yaitu:

- 1) Membantu menyediakan keperluan menyusui seperti tempat penyimpanan ASI dan alat pompa.
 - 2) Memastikan Nutrisi Ibu menyusui terpenuhi.
 - 3) Memberikan dukungan semangat dan bersedia membantu ibu dalam proses menyusui.
- c. Dukungan informasi
- Dukungan informasi, yaitu keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya informasi). Dukungan informasi yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini meliputi pemberian petunjuk atau arahan, materi dan pemecahan masalah. Aplikasi dukungan informasi yang dapat diberikan suami pada ibu menyusui yaitu:
- 1) Memberikan petunjuk untuk setiap keluhan yang dirasakan ibu menyusui.
 - 2) Membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh ibu.
 - 3) Suami mengumpulkan informasi tentang manfaat dan keuntungan ASI eksklusif melalui media sosial, internet, pengalaman keluarga, teman maupun masyarakat
- d. Dukungan penilaian (*appraisal*)
- Dukungan penilaian yaitu keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber serta validator identitas keluarga. Dukungan penilaian berbentuk penilaian positif, penguatan untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stress. Dukungan penilaian meliputi memberikan pujian, saran dan apresiasi dalam proses menyusui. Aplikasi dukungan penilaian yang diberikan suami pada ibu menyusui yaitu:
- 1) Suami memberikan pujian selama proses menyusui.
 - 2) Suami memberikan afirmasi positif kepada ibu, bahwa ibu merupakan ibu yang hebat karena telah menyusui bayinya secara penuh.
 - 3) Suami sesekali memberikan hadiah kecil kepada ibu.

1.2.3.3. *Breastfeeding Father*

Ayah ASI, juga dikenal sebagai "*Breastfeeding Father*," merujuk pada peran ayah dalam memberikan dukungan penuh, baik secara moral maupun material, kepada istrinya selama proses menyusui (Nurafifah, 2016). Ayah memiliki tanggung jawab untuk memastikan ketersediaan ASI dan membantu memberikan ASI kepada bayi saat diperlukan. Dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan dalam merawat bayi dan mendampingi istri saat menyusui agar istri dapat memberikan ASI terbaik. Menjadi orang tua yang sebenarnya. Tugas ayah bukan sekedar pengambil keputusan atau pencari nafkah, melainkan harus terlibat dalam urusan rumah tangga seperti merawat anak (H & Nurfazriah, 2022)

Breastfeeding father adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui (Sianturi dkk., 2023). *Breastfeeding Father* (Ayah ASI) merupakan sebuah fenomena yang menggambarkan keterlibatan peran ayah dalam proses pemberian ASI eksklusif. Ayah ASI lebih lengkap dijelaskan sebagai suatu pola pikir dan tindakan seorang ayah yang mendukung, membantu, mendorong, dan mengawal hubungan antara ibu dan bayi dalam memberikan ASI sebagai makanan utama bagi bayi mereka. *Breastfeeding Father* (Ayah ASI) adalah paduan pola pikir dan tindakan seorang ayah yang mendukung proses menyusui dari istri (ibu) ke anaknya. Bukan label, julukan, apalagi pangkat yang bisa dicapai dengan target tertentu, karena penerapannya bisa sangat relatif, bahkan sulit dirumuskan. *Breastfeeding father* adalah dukungan penuh seorang suami sebagai ayah kepada istrinya agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Dukungan sang ayah adalah dukungan yang paling berarti bagi ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif karena ayah turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis (H & Nurfazriah, 2022). Dukungan ayah dalam proses menyusui memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Kehadiran dan keterlibatan ayah tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga dukungan emosional, yang membantu ibu merasa lebih nyaman dan percaya diri selama menyusui. Dengan adanya dukungan dari ayah, ibu dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul, seperti kelelahan, stres, atau kesulitan dalam menyusui. Peran ayah tidak hanya terbatas pada membantu secara langsung dalam proses

menyusui, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung agar ibu dapat menyusui dengan tenang dan optimal (Batubara, 2025).

1.3 Kerangka pikir

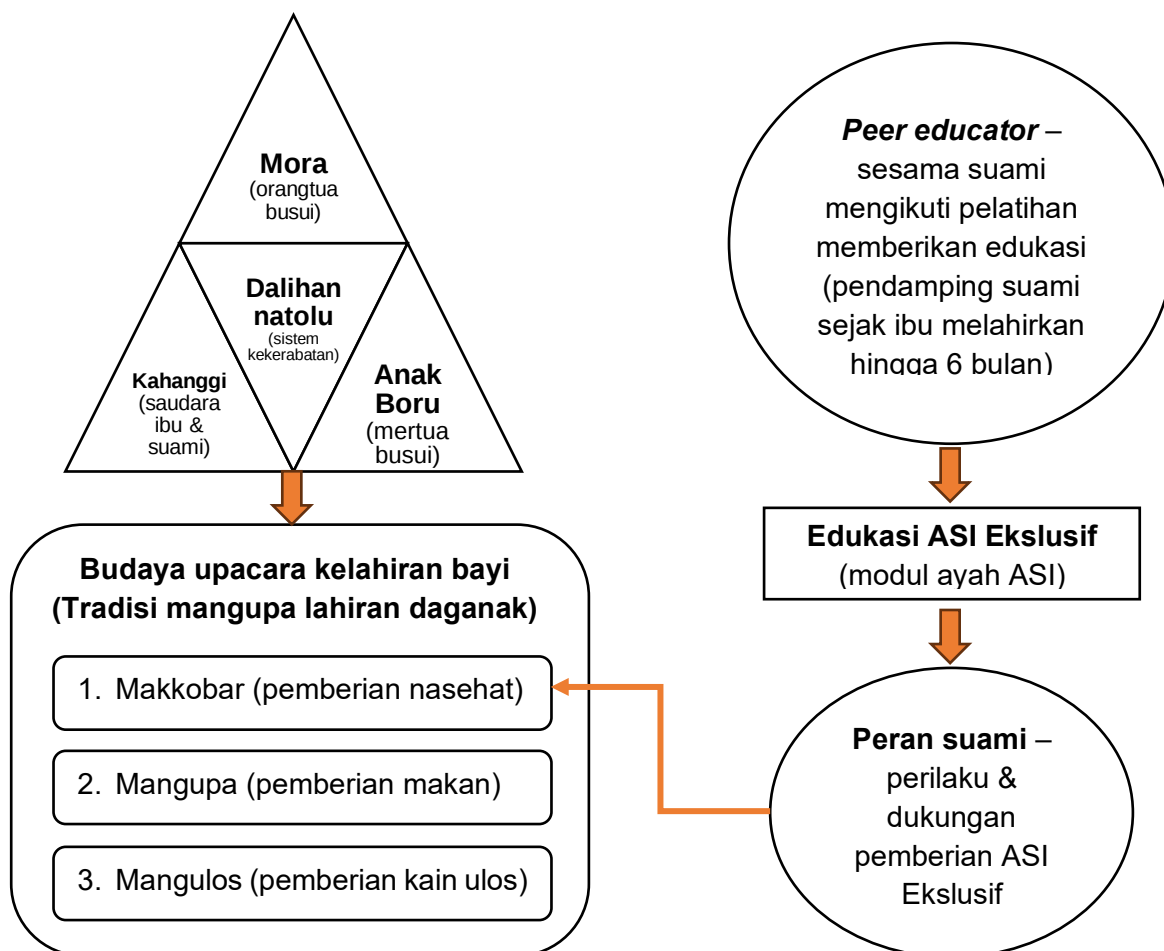
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi promosi ASI eksklusif yang berbasis budaya dan nilai-nilai lokal dapat meningkatkan efektivitas pesan kesehatan, terutama ketika disisipkan dalam praktik sosial keagamaan atau tradisi adat. Studi oleh Yasin, Citrakesumasari & Bahar (2024) mengembangkan modul edukasi *Mappanretemme' Qur'an* yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Bugis ke dalam edukasi calon pengantin, dan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap ASI eksklusif. Sementara itu, penelitian Citrakesumasari et al. (2012) membuktikan bahwa dengan memasukkan pesan kesehatan ke dalam upacara adat pernikahan seperti tradisi *mapacci* dalam konteks calon pengantin dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap risiko anemia dan energi kurang kronis. Berdasarkan kesamaan pola intervensi berbasis budaya tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka pikir yang mengkreasikan tradisi mangupa lahiran *daganak*, khususnya dalam rangkaian *makkobar* (pemberian nasihat), sebagai medium strategis untuk menyampaikan pesan edukatif tentang ASI eksklusif.

Upacara *mangupa* dilaksanakan setelah ibu melahirkan (sebelum usia bayi 40 hari). Upacara ini wajib dihadiri oleh kerabat dekat dalam sistem kekerabatan *dalihan natolu* yang terdiri dari 3 kelompok kerabat yaitu: 1) kelompok *mora* adalah orangtua dari ibu menyusui; 2) kelompok *kahanggi* adalah saudara kandung dari ibu menyusui dan saudara suaminya atau kerabat semarga; 3) kelompok *anak boru* adalah mertua dari ibu menyusui. Jika dalam kelompok ada yang berhalangan hadir, maka diwakili oleh kerabat yang segaris keturunan.

Dalihan natolu bertugas untuk menyiapkan *upa-upa* (makanan) dan *ulos* (kain panjang) yang diberikan kepada ibu menyusui saat tradisi *mangupa lahiran daganak* berlangsung. Tradisi ini terdiri dari tiga rangkaian upacara:

1. *Makkobar* (pemberian nasehat) dalam artian *dalihan natolu* diberi ruang untuk menyampaikan nasehat kepada ibu menyusui tentang rasa syukur, harapan dan doa. Masing-masing kelompok kerabat diwakili oleh satu orang. Rangkaian ini diakhiri dengan pemberian nasihat dari suami sekaligus membalas sambutan *dalihan natolu* yang dikenal dengan istilah *mangalusi hobar*.
2. *Mangupa* (pemberian makan) kepada ibu menyusui, makanan berbentuk nasi *upa-upa* yang khas dari suku batak angkola disajikan dalam nampan. Prosesi *mangupa* dilaksanakan oleh perwakilan *dalihan natolu* yang menyuapi ibu menyusui beserta suami.
3. *Mangulosi* (pemberian kain) kepada bayi yang digendong oleh ibu menyusui. Perwakilan *Dalihan natolu* mengalungkan kain *ulos* khas suku batak kepada bayi dan ibu menyusui.

Dalam penelitian ini, dilakukan inovasi dengan mengkreasikan budaya upacara kelahiran bayi (tradisi *mangupa lahiran daganak*), khususnya pada rangkaian *makkobar* (pemberian nasihat), sebagai ruang strategis untuk menyampaikan pesan edukatif mengenai pentingnya ASI eksklusif. Melalui pelibatan *peer educator* yaitu sesama suami yang telah dilatih dan memahami nilai budaya setempat. *Peer educator* memberikan pendampingan edukasi kepada suami sejak ibu melahirkan hingga 6 bulan setelah melahirkan dan memberikan penekanan kepada suami untuk menyampaikan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif dalam upacara kelahiran, sehingga nasihat yang disampaikan suami dalam *makkobar* tidak hanya mengandung unsur adat dan spiritual, tetapi juga sarat dengan pesan kesehatan yang ditujukan kepada keluarga dengan target utama ibu menyusui sebagai dukungan dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif. Pendekatan ini memperkuat pesan edukatif karena disampaikan oleh orang terdekat (suami) dalam ruang budaya, sekaligus menonjolkan penerimaan dan keterlibatan suami dalam mendukung istri menyusui secara emosional, fisik informatif dan penilaian. Gambar kerangka pikir disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.3 Kerangka Pikir Pengembangan Intervensi *Peer Educator* Berbasis Budaya Lokal Angkola untuk Meningkatkan Peran Suami dalam Mendukung Pemberian ASI Eksklusif

1.4 Rumusan Masalah

Mengingat pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, maka pembentukan *peer educator* suami dalam memberikan ASI eksklusif menjadi penting. Melalui pendekatan budaya, Sumatera Utara merupakan satu daerah di Indonesia merupakan ladang subur patriarki karena beberapa etnis asli penghuninya bersuku Batak seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak dan Batak Angkola serta Nias dikatakan menganut budaya patriarki. Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu Kota Madya yang ada di Sumatera Utara dengan penduduk asli mayoritas bersuku batak. Suku Batak cukup dikenal dengan suku yang masih memegang kuat adat istiadat dan budayanya. Sistem kekerabatan masih sangat kental digunakan dan diterapkan suku Batak sebagai sikap dalam memperlakukan orang lain. Mengkreasikan budaya upacara kelahiran bayi (tradisi *mangupa lahiran daganak*), khususnya pada rangkaian *makkobar* (pemberian nasihat), sebagai ruang strategis untuk menyampaikan pesan edukatif mengenai pentingnya ASI eksklusif. Melalui pelibatan *peer educator* yaitu sesama suami yang telah dilatih dan memahami nilai budaya setempat. Gerakan perjuangan keadilan gender disampaikan bukan berarti menuntut kesamaan hak dan status antara laki-laki dengan perempuan. Tanpa menentang budaya diharapkan ada perbaikan perlakuan kepada kaum perempuan sesuai dengan melestarikan kearifan lokal dan tidak melanggar unsur-unsur budaya didalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran budaya suku batak Angkola?
2. Apakah kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif?
3. Bagaimana pembuatan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya

suku batak Angkola?

4. Bagaimana hasil penilaian tim pakar terkait modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola
5. Bagaimana hasil uji coba kelompok kecil tentang modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola?
6. Bagaimana pembentukan *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada budaya suku batak Angkola?
7. Bagaimana pengaruh *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap perilaku suami (pengetahuan, sikap dan tindakan) dan dukungan suami (dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasi dan dukungan penilaian) pada kelompok perlakuan?
8. Bagaimana pengaruh *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap perilaku suami (pengetahuan, sikap dan tindakan) dan dukungan suami (dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasi dan dukungan penilaian) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol?
9. Bagaimana keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengembangkan modul *peer* edukasi dan pendampingan *peer educator* berbasis budaya guna meningkatkan peran suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif di kalangan masyarakat suku Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengeskplorasi budaya suku batak Angkola
2. Mengeskplorasi kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif.
3. Pembuatan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.
4. Menganalisis hasil penilaian tim pakar terkait modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.
5. Menganalisis hasil uji coba kelompok kecil tentang modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.
6. Pembentukan *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada budaya suku batak Angkola.
7. Menilai pengaruh *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) suami dan dukungan (dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasi dan dukungan penilaian) suami pada kelompok perlakuan.
8. Membandingkan pengaruh *peer educator* dalam meningkatkan peran suami terhadap perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) suami dan dukungan (dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan informasi dan dukungan penilaian) suami antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.
9. Menilai keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penemuan intervensi melalui pendekatan budaya dapat dijadikan sebagai rujukan pemberian informasi dan edukasi peran suami berbasis budaya untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang efektif serta hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Dinas Kesehatan dalam menyusun kebijakan dan pengelola program Ayah ASI dalam rangka meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

1.6.2 Manfaat Praktis

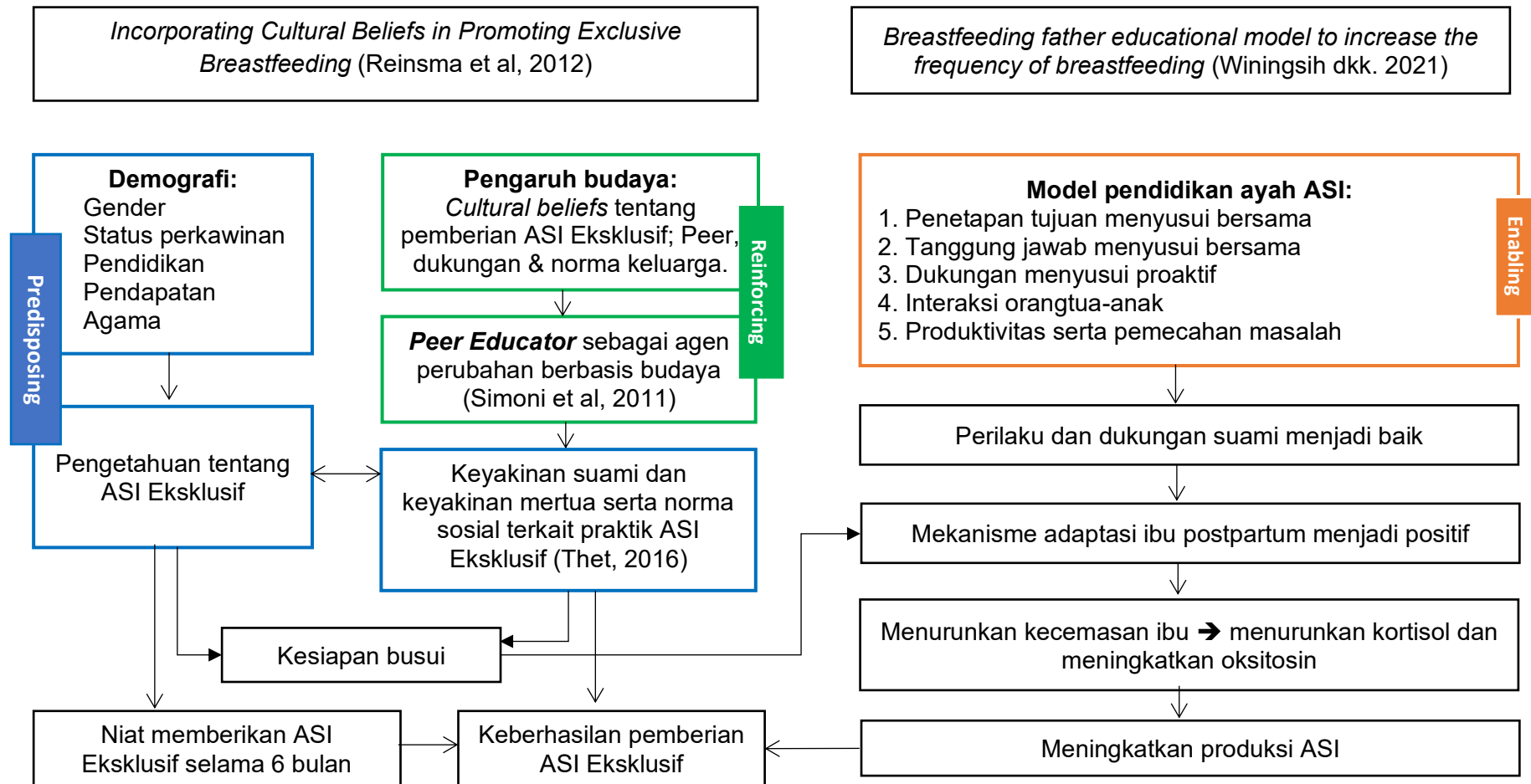
Salah satu produk penelitian berupa petunjuk teknis dalam pengembangan *peer educator* suami diharapkan dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA). Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan, ibu menyusui dan khususnya suami dalam mendampingi ibu saat menyusui sehingga tercapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

1.7 Kerangka Teori

Kerangka teori implementasi *peer educator* dalam meningkatkan peran suami berbasis budaya dalam pemberian ASI eksklusif didasarkan pada pemahaman bahwa keterlibatan suami sebagai pendidik sebaya dapat membantu mengatasi hambatan budaya dan meningkatkan dukungan terhadap keberhasilan menyusui. Dalam budaya yang masih kuat dengan norma sosial, peran laki-laki sebagai pengambil keputusan utama sering kali mempengaruhi praktik menyusui. Konsep yang diusung dalam "*Incorporating Cultural Beliefs in Promoting Exclusive Breastfeeding*" oleh Reinsma et al. (2012) menekankan bahwa promosi ASI eksklusif harus mempertimbangkan kepercayaan budaya, dengan tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilannya, yaitu kesiapan ibu untuk menyusui, pengaruh budaya terhadap praktik menyusui, serta hambatan yang dirasakan, seperti anggapan bahwa ASI saja tidak cukup dan tekanan dari keluarga untuk memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Sejalan dengan temuan ini, penelitian Thet et al. (2016a) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang ASI eksklusif cukup tinggi, penerapannya masih rendah akibat berbagai hambatan, seperti keyakinan ASI saja tidak cukup untuk bayi, pengaruh keluarga dalam PMT sebelum 6 bulan, serta tuntutan ekonomi yang membuat ibu harus kembali bekerja lebih cepat.

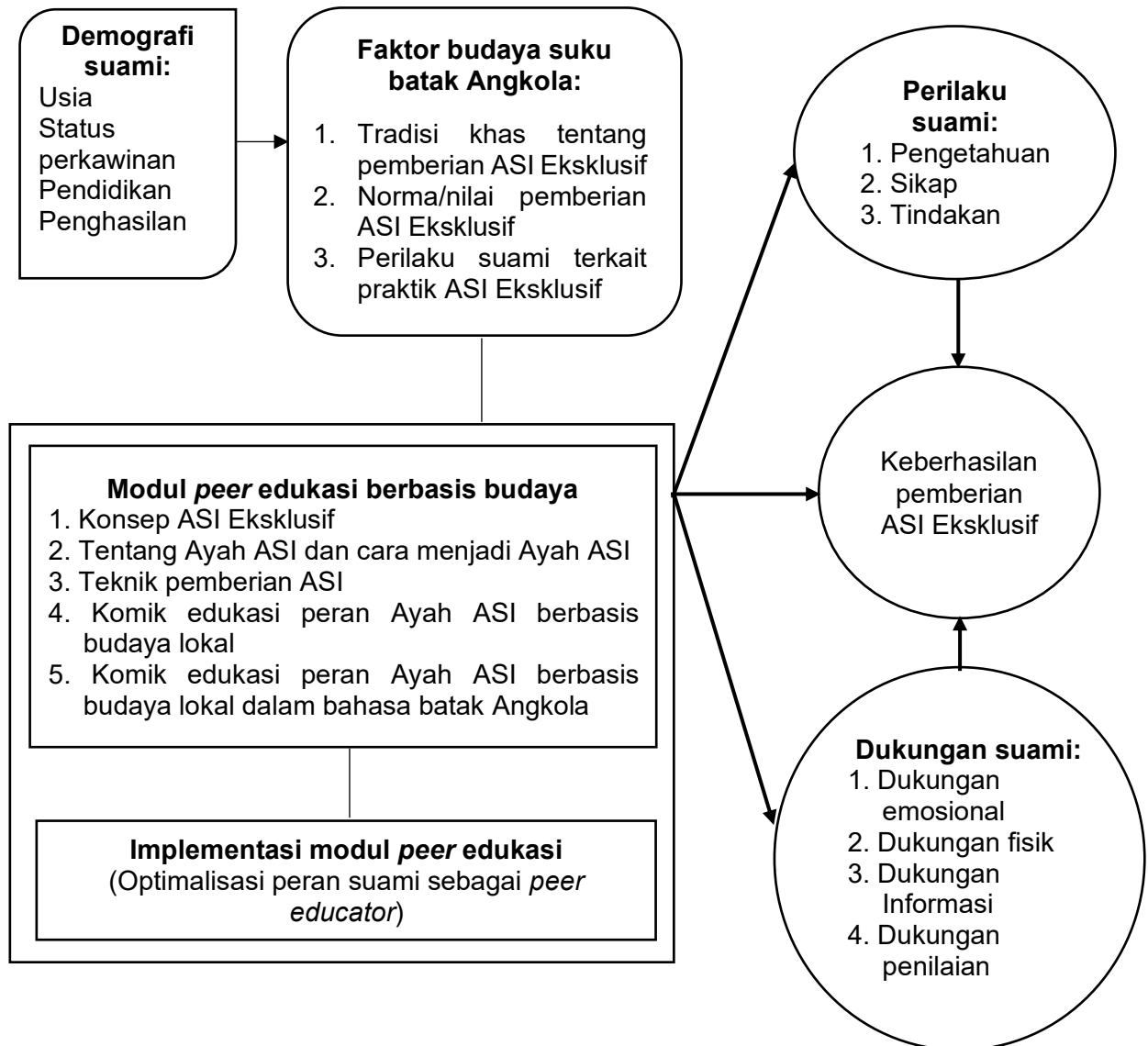
Untuk menyesuaikan dengan konteks budaya lokal dan fokus intervensi penelitian, kerangka ini diperkuat dengan konsep *peer educator* laki-laki sebagai agen perubahan berbasis budaya, dengan acuan *peer education theory* yang menjelaskan bahwa efektivitas *peer educator* terletak pada kesamaan nilai, bahasa, dan pengalaman dengan kelompok sasaran, sehingga pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diaplikasikan (Simoni et al., 2011). Program *peer educator* berbasis suami berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan suami dalam mendukung ibu menyusui, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendukung pasif tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan ASI eksklusif. Program ini menekankan pada peningkatan kesadaran suami mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian keterampilan praktis dalam mendukung ibu menyusui, serta penguatan peran suami sebagai agen perubahan dalam komunitas. Dengan demikian, suami tidak hanya menjadi pendukung pasif tetapi juga memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan menyusui. Meningkatnya dukungan dari suami melalui edukasi peer dan pelibatan dalam pengambilan keputusan akan menurunkan kecemasan ibu, menurunkan hormon kortisol, meningkatkan oksitosin, dan pada akhirnya meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Lebih lanjut, kerangka teori ini juga diperkuat oleh *model precede-proceed* dari Green et al. (2022) yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui tiga kelompok faktor utama. Pertama, faktor predisposisi, yaitu pengetahuan, sikap, nilai, dan keyakinan suami terhadap pentingnya ASI eksklusif yang memengaruhi niat untuk bertindak. Kedua, faktor pemungkin (*enabling*), seperti keterampilan praktis yang diperoleh suami melalui pelatihan dan pendampingan, kemudahan akses terhadap informasi menyusui, serta ketersediaan waktu dan sumber daya yang memungkinkan keterlibatan aktif. Ketiga, faktor penguat (*reinforcing*), yakni dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, serta norma sosial yang mendukung. Ketiga faktor ini menjadi dasar dalam merancang intervensi pelatihan dan pendampingan *peer educator* bagi suami agar perilaku mendukung ASI eksklusif dapat terbentuk dan berkelanjutan secara efektif.

Model pendidikan ayah menyusui yang dikembangkan oleh Winingsih dkk. (2021) dapat menjadi kerangka kerja dalam implementasi program *peer educator* bagi suami. Model ini mencakup lima komponen utama: (1) penetapan tujuan menyusui bersama berupa kesepakatan antara suami dan istri untuk berkomitmen dalam ASI eksklusif, (2) tanggung jawab menyusui bersama dalam hal ini suami ikut serta dalam perawatan bayi dan mendukung ibu, (3) dukungan menyusui proaktif seperti suami memberikan dukungan emosional dan praktis, (4) interaksi orang tua anak dengan melatih suami berperan dalam membangun ikatan dengan anak, dan (5) produktivitas serta pemecahan masalah dalam hal ini suami membantu mengatasi tantangan ekonomi dan sosial terkait ASI eksklusif. Implementasi program *peer educator* berbasis suami dalam budaya merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Dengan melibatkan suami sebagai pendidik sebaya, norma sosial yang menghambat praktik menyusui dapat diubah secara bertahap, sehingga dukungan keluarga dan komunitas terhadap ibu menyusui semakin kuat. Program ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran dan keterampilan suami dalam mendukung istri mereka, serta mengurangi ketergantungan pada susu formula akibat kurangnya dukungan dalam pemberian ASI eksklusif. Kerangka teori disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.4. Modifikasi Teori *Incorporating Cultural Beliefs in Promoting Exclusive Breastfeeding* (Reinsma et al, 2012), *Breastfeeding father educational model* (Winingsih dkk. 2021), *peer education theory* (Simoni et al, 2011) dan *husband and social norm* (Thet, 2016) melalui adaptasi teori perilaku PRECEDE-PROCEED (Green et al, 2022).

1.8 Kerangka Konsep



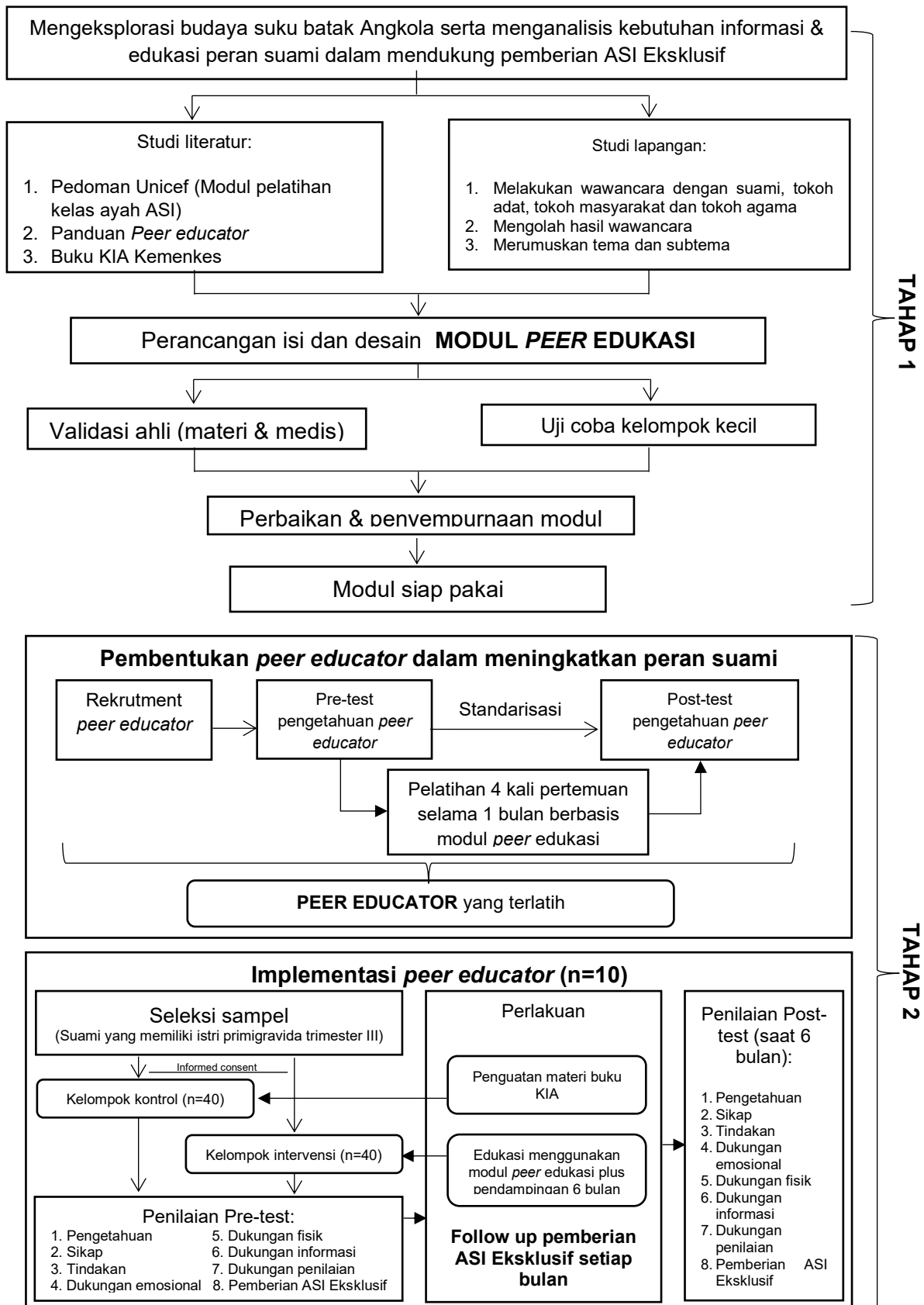
Keterangan : Variabel kualitatif

Variabel independen

Variabel dependen

Gambar 1.5. Kerangka Konsep Penelitian

1.9 Alur Penelitian



Gambar 1.6. Alur penelitian tahap I dan tahap II

1.10Daftar Pustaka

- Agustina, R., Prabandari, Y. S., & Sudargo, T. (2020). Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 64. <https://doi.org/10.22146/ijcn.50155>
- Aritonang, J., Simanjuntak, Y. T., Patriarki, B., Batak, S., Dalam, T., ASI, K., Kecamatan, E. Di, Kabupaten, N., & Samosir, T. (2019). *Budaya Patriarki Suku Batak Toba Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif*. 1.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Gender, Kesehatan Seksual, dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*.
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari Pemberian Asi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 128–136. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.860>
- Batubara Novita Sari. (2025). Pentingnya Ayah ASI (Breastfeeding Father). Yapindo
- Benamen, D. L., & Batlayeri, W. (2023). Martabat Perempuan Dalam Konteks Mulieris Dignitatem Dan Implikasinya Terhadap Isu Kesetaraan Gender. *Jurnal Logos*, 3(2), 96–109.
- Boediarsih, B., Astuti, B. W., & Wulaningsih, I. (2021). Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jendela Nurs. J*, 5(2), 74–82.
- Cahyono, E. (2018). Anotasi Bibliografi Masalah Gender dan Ekspansi Perkebunan Sawit. *USAID Dari Rakyat Amerika*.
- Citrakesumasari. (2022). *ASI Sang Superfood*. Cendekia Publisher.
- Citrakesumasari, C., Susilowati, D., Suriah, S., & Bohari, B. (2012). *Mappacci Sebagai Pendekatan Pemberian Pemahaman Calon Pengantin Tentang Anemia Gizi Dan Kurang Energi Kronik (KEK) Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan*.
- Crystle Wenno, E., Serpara, H., & Studi Pendidikan Bahasa Jerman, P. (2023). Wenno Eldaa Crystle dan Serpara Henderika. 2023. Ketimpangan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Dwi, M., Waryana, & Tjaron, S. (2019). Pengaruh Pemberian Sertifikat Lulus ASI Eksklusif Terhadap Pencapaian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Godean Sleman Yogyakarta. *R Medicine*, 6, 7–28.
- Evareny, L., Hakimi, M., & Padmawati, R. S. (2010). Peran ayah dalam praktik menyusui. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 26(4), 187–195.
- Green, L. W., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. V., & Kreuter, M. W. (2022). Health Program Planning, Implementation, and Evaluation: Creating Behavioral, Environmental and Policy Change. Johns Hopkins University Press. <https://www.lgreen.net/precede-proceed-2022-edition>
- H, A. N., & Nurfazriah, I. (2022). *Peran Ayah Asi Dalam Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif The Role Of Breastfeeding Father In Successfully Giving Exclusive*. 9(November), 201–216.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Harahap, S., & Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum. Drs. Wakidi, M. H. (2023). Upacara Mangupa Patobang Anak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Tulang Bawang Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 67–73.
- Ihromi, T. O. (2017). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *JSI Jurnal Sosiologi Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Larashati. (2022). Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaraan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 55–61.
- Lisdiyanto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.59>

- Lubis, D. H., Safitri, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *Hubungan Jenis Persalinan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Klinik Pratama Hadijah Medan*. 16(1).
- Mardotillah, M. (2015). *Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung*.
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). *Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif*. Penerbit NEM.
- Mira Dewi, I. (2021). *Gambaran Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jurusan Kebidanan.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*.
- Nababan, G. F., & Bahri, S. (2019). Tradisi Manganggap pada Komunitas Batak di Bengkong Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). *Essential for Nursing Practice*. Rineka Cipta.
- Nurafifah, D. (2016). Ayah asi (breastfeeding father) terhadap kejadian postpartum blues. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1).
- Pasaribu, S. (2020). *Etika Dalihan Natolu dalam Masyarakat Batak Muslim*. 1–67.
- Prasetya, F., Sari, A. Y., Delfiyanti, & Muliana. (2019). Perspektif : budaya patriarki dalam praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 44–47.
- Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.43>
- Pratiwi, T. A., & Yusnanda, F. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Masyarakat ke Pelayanan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Bekiung Kec. Kuala Kab. Langkat Tahun 2021. *Midwifery Health Journal*, 6(2), 11–21.
- Prayoga, H. A., & Zuska, F. (2022). Dalihan Na Tolu : Fungsi Kekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 6(1), 242. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.242-253>
- Ramadani, M., & Hadi, E. N. (2010). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(6), 269. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i6.166>
- Rasyidin, & Aruni, F. (2016). Gender dan Politik: Keterwakilan Wanita dalam Politik. *Unimal Press, April*, 4.
- Reinsma, K., Bolima, N., Fonteh, F., Okwen, P., Yota, D., & Montgomery, S. (2012). Incorporating cultural beliefs in promoting exclusive breastfeeding. *African Journal of Midwifery and Women's Health*, 6(2). <https://doi.org/10.12968/ajmw.2012.6.2.65>
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58–63.
- Roesli Utami. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwidyah.
- Rohani, M., & Arifin, M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Buruh Perempuan di Desa Tengin Baru Kecamatan Sepaku. *E-Journal Pembangunan Sosial*, 11(2), 61–72.
- Rusmini. (2021). *Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based*. Trans Info Media.
- Sari, M. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Suami Dengan Kesiapan Menghadapi Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara Tahun 2018. In *Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2018*.
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan na Tolu: prinsip dan pelaksanaannya*. Grafina.
- Sianturi, M. I. B., Batubara, K., Sinaga, E., & Siregar, H. K. (2023). Hubungan Breastfeeding Father dan Tingkat Pengetahuan Suami terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 830–846.
- Sibagariang, E. E. (2016). Kesehatan Reproduksi Wanita—Edisi Revisi. *Jakarta Trans Info Media*.
- Silitonga, P., Isjoni, & Bunari, B. (2018). Tradisi Menyambut Kelahiran Anak “Mamoholi” Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Desa Onanrunggu li Kecamatan Sipahutar Kabupaten

- Tapanuli Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 21–29.
- Simangunsong, F. (2018). Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan. *Sirok Bastra*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.37671/sb.v1i2.24>
- Sirait, N. A., Agrina, A., & Sari, T. H. (2023). Hubungan Dukungan Suami dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(2), 152–163.
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan gender dalam dalihan na tolu. *Jurnal Studi Kultural*, 11(1), 13–15.
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan peran suami dan social culture dalam pemberian ASI di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 54–65.
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Faktor yang mempengaruhi teknik menyusui. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Supriatna, E. (n.d.). The Implementation Of Religious And Cultural-Based History Learning In Ancient Banten. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 57–82.
- Sylvia Kurnia Ritonga. (2024). *Tradisi Mangupa Adat Batak Angkola Dalam pernikahan Perspektif Hukum Islam*. 7(1), 83–98.
- Thet, M. M., Khaing, E. E., Diamond-Smith, N., Sudhinaraset, M., Oo, S., & Aung, T. (2016). Barriers to exclusive breastfeeding in the Ayeyarwaddy Region in Myanmar: Qualitative findings from mothers, grandmothers, and husbands. *Appetite*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.08.044>
- Tombeg, Z., Hadi, A. J., & Manggabarani, S. (2023). faktor yang berhubungan dengan budaya pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Makale Selatan Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ners*, 7(2), 1354–1363.
- Wahyutri, E. (2014). The model of the effect of husband and peer support with breastfeeding education class for pregnant women on mother's self efficacy and the process towards breastfeeding in Samarinda in 2013. *International Refereed Journal of Engineering and Science*, 3(12), 39–43.
- WHO. (2019). *Pekan Menyusui Sedunia*. <https://www.unicef.org/>
- Winingsih, G. A. M., Salmah, U., Masni, Indriasari, R., Amiruddin, R., & Birawida, A. B. (2021). Prevent postpartum blues with the implementation of breastfeeding father education model to increase the frequency of breastfeeding in mothers: A systematic review. *Gaceta Sanitaria*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.061>
- Yasin, S., Kesumasari, C., & Bahar, B. (2024). Development of mappanretemme'qur'an media module to increase knowledge and attitude of prospective bridal couples regarding exclusive breastfeeding. *Tamalanrea: Journal of Government and Development (JGD)*, 1(2), 87–99.
- Yi, F., & Ahn, S. (2024). Effects of postpartum fatigue, parenting stress, and family support on postpartum depression in Chinese first-time mothers: a cross-sectional study. *Women's Health Nursing*, 30(3), 226–237.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>
- Yulita, E., Mappaware, N. A., Nontji, W., & Usman, A. N. (2021). The effect of breastfeeding on body temperature, body weight, and jaundice of 0–72 h old infants. *Gaceta Sanitaria*, 35, S254–S257. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.029>

BAB II

TOPIK PENELITIAN I

2.1 Abstrak

Latar Belakang: Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama belum mencapai target nasional, terutama di masyarakat dengan budaya seperti suku batak Angkola, sehingga diperlukan pengembangan modul *peer* edukasi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif. **Tujuan:** 1) Mengeksplorasi budaya pada suku batak angkola, kebutuhan informasi dan edukasi peran suami sebagai dasar pengembangan modul *peer educator* dalam menjangkau ayah ASI; 2) Menganalisis kelayakan modul *peer educator* ayah ASI. **Metode:** Penelitian ini menggunakan dua metode yakni 1) metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi budaya dan kebutuhan materi metode, 2) metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk validasi modul. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) melibatkan 10 informan terdiri dari suami, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di kota Padangsidempuan. Pengolahan data kualitatif menggunakan analisis tematik. Data kuantitatif dikumpulkan dari 3 orang ahli media dan ahli materi serta 10 orang calon pengguna (suami). Pengolahan data menggunakan analisis deksriptif (proporsi) dengan bantuan ms.excel. **Hasil:** Penelitian ini menemukan bahwa praktik budaya suku batak Angkola mencakup 3 tema yakni tradisi menyambut kelahiran bayi, nilai yang menghambat, serta harapan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ditemukan pula kebutuhan informasi dan edukasi peran suami yang meliputi dua tema utama yakni perilaku dan bentuk dukungan suami (emosional, fisik, informasi, dan penilaian) untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tema dan subtema tersebut menjadi dasar untuk pengembangan modul *peer* edukasi. Hasil validasi modul menunjukkan bahwa modul *peer* edukasi dinilai layak secara isi, bahasa, dan konteks budaya, serta diterima dengan sangat baik oleh pengguna karena isinya mudah dipahami, menarik, relevan dengan realitas budaya mereka, dan dianggap mampu meningkatkan kesadaran serta kesiapan suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. **Kesimpulan:** Modul *peer* edukasi berbasis budaya suku batak Angkola dinilai layak dan efektif serta dapat diterima dengan baik oleh pengguna. **Saran:** Disarankan agar modul *peer* edukasi berbasis budaya dapat diimplementasikan secara luas sebagai strategi peningkatan peran suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: Modul *Peer* Edukasi; Budaya Batak Angkola; Peran Suami dalam ASI eksklusif

2.2 Pendahuluan

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan hak anak dan kewajiban ibu yang didukung oleh keluarga, tenaga kesehatan, serta lingkungan sosial yang kondusif. WHO dan UNICEF merekomendasikan ASI eksklusif karena manfaatnya yang luar biasa bagi tumbuh kembang anak, termasuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan menurunkan risiko penyakit infeksi serta non-infeksi pada bayi (UNICEF, 2020). Di Indonesia, meskipun kampanye ASI eksklusif telah digalakkan selama bertahun-tahun, cakupannya belum memenuhi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, cakupan ASI eksklusif nasional hanya mencapai 69,3% dari target 80% (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini mencerminkan perlunya strategi intervensi yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang masih kurang diperhatikan adalah keterlibatan suami. Suami memiliki peran signifikan, tidak hanya dalam hal dukungan emosional dan pengambilan keputusan, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu untuk menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan suami berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri ibu dan kelancaran dalam praktik menyusui (Susanto dkk., 2021). Namun, dalam masyarakat dengan struktur budaya seperti suku Batak Angkola, peran suami dalam pengasuhan anak dan pemberian ASI masih dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan sistem sosial yang kuat, khususnya suami memegang peran dominan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk keputusan mengenai pola pengasuhan anak dan pemberian ASI. Dalam konteks ini, keterlibatan suami menjadi sangat krusial, namun belum banyak dijangkau oleh program edukasi yang ada.

Etnis Batak Angkola merupakan suku bangsa yang berasal dari Sumatera Utara, khususnya di wilayah Tapanuli bagian Selatan. Wilayah adat (tanah ulayat) suku ini mencakup kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas Utara, kabupaten Padang Lawas, dan sebagian kabupaten Mandailing Natal. Masyarakat Batak Angkola dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat, terutama dalam sistem kekerabatan patrilineal yang berlandaskan pada prinsip "*daliha na tolu*". Prinsip ini mengatur struktur sosial dalam tiga pilar utama: *somba marhulahula* (hormat kepada keluarga istri), *elek marboru* (membimbing kaum perempuan), dan *manat mardongan tubu* (menjaga hubungan baik dengan saudara seayah) (Prayoga & Zuska, 2022). Sistem ini tidak hanya mengatur peran dalam keluarga, tetapi juga menentukan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, budaya menjadi modal dasar masyarakat untuk mengantisipasi dan mengadaptasi kebutuhan serta dinamika kehidupan sosial (Rusmin Tumanggor, 2010).

Pemahaman terhadap struktur budaya lokal ini menjadi sangat penting dalam merancang intervensi yang bersifat edukatif, termasuk dalam upaya peningkatan keterlibatan suami dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengembangan modul edukasi. Konsep ini sejalan dengan pendekatan konseling berbasis budaya, yang menekankan perlunya menyusun layanan edukatif atau konseling berdasarkan sistem nilai budaya masyarakat tempat intervensi dilakukan. Konseling berbasis budaya bertujuan agar individu mampu memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya berdasarkan nilai-nilai budaya yang diyakini dan diinternalisasi (Hidayah dkk., 2019; Harahap dkk., 2022). Budaya patriarki di kalangan suku Batak Angkola menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan penentu utama keputusan, termasuk dalam hal pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan perempuan, termasuk ibu menyusui, sering kali menghadapi kendala dalam mengambil keputusan mandiri. Studi oleh Siregar dkk. (2017) menunjukkan bahwa perempuan Batak Angkola cenderung bersikap patuh pada keputusan suami, termasuk dalam hal menyusui, yang menjadikan edukasi terhadap suami sebagai hal yang mendesak untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Sayangnya, belum banyak materi edukatif yang dirancang khusus untuk menjangkau suami, apalagi dengan pendekatan berbasis budaya lokal.

Beberapa penelitian telah menggunakan intervensi berbasis budaya dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif yang menjadi semakin efektif apabila melibatkan suami sebagai bagian dari sistem pendukung ibu menyusui. Beberapa budaya, termasuk di Indonesia dan negara berkembang lainnya, menempatkan suami sebagai figur otoritatif dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam praktik kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang menyasar edukasi dan keterlibatan suami dengan mempertimbangkan norma dan nilai budaya lokal dapat memperkuat dukungan terhadap ibu menyusui. Misalnya, studi di Sumba (Indonesia)

menemukan bahwa dukungan suami dalam praktik perawatan payudara tradisional (pijat menggunakan minyak kelapa) memberikan kepercayaan dan kenyamanan bagi ibu, serta mempererat peran suami sebagai mitra dalam proses menyusui (Tarapandjang dkk, 2024). Di sisi lain, studi di Gambia menunjukkan bahwa edukasi menyusui berbasis komunitas yang melibatkan kepala keluarga laki-laki termasuk suami terbukti berhasil menurunkan praktik pemberian cairan pralahir (air jimat) secara budaya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif (Sosseh et al., 2023). Dengan demikian, peran suami sebagai pendukung utama dalam konteks budaya masing-masing keluarga perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif yang menghormati nilai lokal dan memperkuat norma positif terhadap dukungan menyusui bagi ibu.

Dalam kerangka pengembangan modul *peer* edukasi untuk menjangkau ayah ASI berbasis budaya batak Angkola, terdapat tiga referensi utama yang dapat menjadi fondasi pengembangan yaitu: (1) *Modul Ayah ASI* (UNICEF, 2020), (2) *Modul Peer Education ASI* (Puspita, 2018), dan (3) *Buku Kesehatan Ibu dan Anak* (Kemenkes RI, 2020). Modul Ayah ASI memberikan panduan praktis mengenai keterlibatan ayah dalam mendukung proses menyusui, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun teknis. Modul ini menekankan bahwa ayah dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu, mengurangi beban fisik dan mental, serta menciptakan lingkungan rumah yang suportif terhadap menyusui (UNICEF, 2020). Sementara itu, Modul *Peer Education* ASI menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukasi sebaya. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran kelompok sasaran dengan memanfaatkan pengaruh teman sebaya atau kader masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan (Puspita, 2018). Sedangkan Buku KIA merupakan panduan resmi nasional yang memuat informasi penting mengenai kesehatan ibu dan anak, termasuk tentang ASI, namun belum secara eksplisit menjabarkan strategi pelibatan suami dalam proses menyusui (Kemenkes RI, 2020). Ketiga referensi ini memiliki kekuatan masing-masing, namun belum ada satu pun yang secara spesifik menggabungkan pendekatan edukasi *peer-to-peer* dengan sensitivitas terhadap konteks budaya patriarki lokal. Oleh karena itu, pengembangan modul *peer* edukasi untuk menjangkau "ayah ASI" berbasis budaya suku batak Angkola menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, urgensi pengembangan modul *peer* edukasi berbasis budaya yang spesifik untuk masyarakat suku batak Angkola menjadi sangat penting. Modul ini tidak hanya akan memuat konten edukatif, tetapi juga dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual untuk menjangkau para ayah sebagai target utama. Pengembangan modul ini melibatkan tahapan eksplorasi budaya, identifikasi kebutuhan edukasi peran suami, penyusunan materi berbasis referensi terpercaya, serta validasi oleh tim pakar dan uji coba kelompok kecil untuk memastikan efektivitas dan relevansinya. Dengan pendekatan ini, diharapkan modul dapat menjadi inovasi yang adaptif dan mampu mendorong keterlibatan aktif suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif di kalangan masyarakat suku batak Angkola.

Pengembangan modul ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan strategis. Pertama, eksplorasi terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat suku batak Angkola guna memahami dinamika pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Kedua, analisis kebutuhan informasi serta edukasi seputar peran suami dalam pemberian ASI eksklusif. Ketiga, perancangan modul *peer* edukasi dengan memadukan ketiga referensi utama dan pendekatan berbasis budaya. Keempat, validasi modul *peer* edukasi melalui penilaian para pakar untuk menguji aspek isi, bahasa, penyajian, dan konteks budaya. Kelima, uji coba modul *peer* edukasi pada kelompok kecil untuk menilai keterpahaman, keterterimaan, dan efektivitas modul *peer* edukasi dalam menjangkau para ayah. Dengan pendekatan ini, diharapkan modul *peer* edukasi yang dikembangkan dapat menjadi sarana edukatif yang relevan, aplikatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan ayah sebagai mitra strategis dalam keberhasilan ASI eksklusif di masyarakat suku batak Angkola.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian pengembangan modul *peer* edukasi berbasis kearifan budaya lokal dengan mengeksplorasi budaya pada suku batak angkola dan kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2.3 Tujuan Penelitian Tahap I

2.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi budaya suku batak Angkola dan kebutuhan informasi serta edukasi peran suami sebagai dasar pengembangan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola dan menganalisis kelayakan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.

2.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengeksplorasi budaya suku batak Angkola
2. Mengeksplorasi kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif.
3. Pembuatan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.
4. Menganalisis hasil penilaian tim pakar terkait modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.
5. Menganalisis hasil uji coba kelompok kecil tentang modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola.

2.4 Tinjauan Pengembangan Modul *Peer* Edukasi Dalam Menjangkau Ayah ASI Berbasis Budaya Suku Batak Angkola

2.4.1 Tinjauan Modul yang Sudah Ada

Terdapat tiga referensi utama yang dapat menjadi dasar pengembangan modul *peer* edukasi dalam meningkatkan kelancaran ASI, yaitu Modul Ayah ASI (UNICEF, 2020), Modul *Peer Education* ASI (Puspita, 2018), dan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) edisi 2020 dengan uraian sebagai berikut:

- a. Modul Ayah ASI memberikan panduan mengenai peran ayah dalam mendukung proses menyusui, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun teknis. Modul ini menekankan bahwa ayah memiliki peran besar dalam membangun kepercayaan diri ibu, membantu meringankan beban fisik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif (UNICEF, 2020).
- b. Modul *Peer Education* ASI lebih menitikberatkan pada edukasi sebaya (*peer education*) untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ASI. Modul ini berbasis pemberdayaan kelompok ibu dan calon ibu melalui diskusi dan pendampingan oleh tenaga kesehatan atau kader kesehatan (Puspita, 2018).
- c. Buku KIA (2020) adalah panduan standar yang digunakan oleh tenaga kesehatan dan ibu hamil dalam memahami berbagai aspek kesehatan ibu dan anak, termasuk manfaat ASI dan cara menyusui yang benar. Namun, buku ini belum banyak membahas peran suami secara eksplisit dalam mendukung keberhasilan menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

2.4.2 Keterbatasan Modul yang Sudah Ada

Meskipun ketiga referensi tersebut memiliki kelebihan dalam memberikan edukasi terkait ASI, terdapat beberapa kelemahan sebagai berikut yang membuat perlunya pengembangan modul yang lebih spesifik, terutama yang berbasis budaya suku Angkola:

- a. Kurangnya Integrasi Peran Suami secara Spesifik dalam Modul *Peer Education* dan Buku KIA
 - 1) Modul *peer education* ASI lebih berfokus pada edukasi sesama ibu dan belum memberikan strategi konkret tentang bagaimana melibatkan suami dalam mendukung keberhasilan ASI.
 - 2) Buku KIA juga masih menempatkan ibu sebagai aktor utama dalam menyusui tanpa menyoroti peran suami secara signifikan.
- b. Tidak Berbasis Budaya Lokal
 - 1) Ketiga modul yang ada belum mempertimbangkan kearifan lokal dalam praktik menyusui dan peran suami dalam keluarga berdasarkan budaya tertentu, seperti budaya suku Angkola.
 - 2) Dalam budaya Angkola, konsep *dalihan na tolu* yang menekankan keseimbangan hubungan dalam keluarga dan masyarakat dapat dijadikan pendekatan dalam mengoptimalkan peran suami sebagai pendukung utama dalam menyusui (Nasution, 2017).

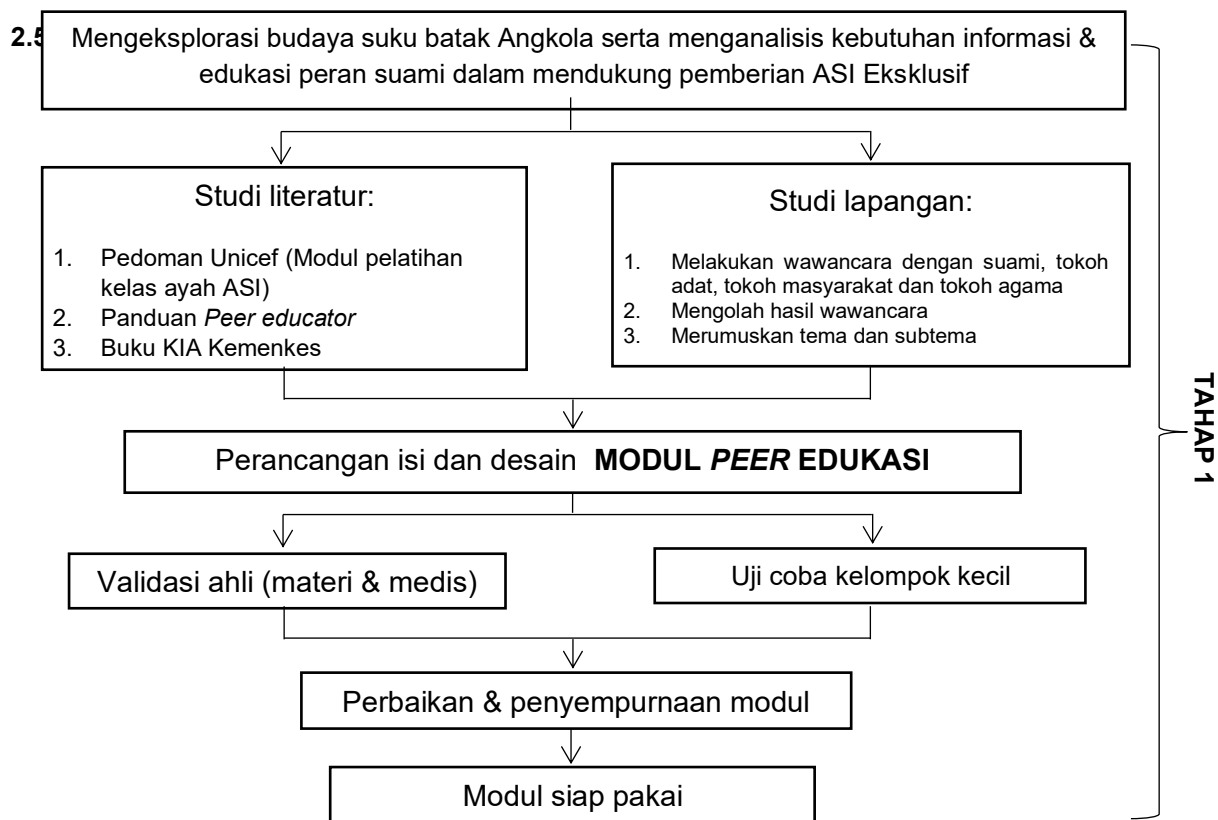
- c. Minimnya Panduan Praktis untuk Suami
 - 1) Modul Ayah ASI sudah cukup membahas peran suami, tetapi masih kurang dalam memberikan panduan berbasis praktik nyata di masyarakat, terutama bagi suami yang memiliki keterbatasan pengetahuan atau pengalaman dalam mendukung istri menyusui.
 - 2) Modul yang ada belum menyediakan contoh konkret berbasis budaya, misalnya bagaimana suami dalam budaya Angkola dapat menjalankan peran melalui nilai-nilai kekerabatan dan gotong royong.
- d. Metode Penyampaian yang Kurang Interaktif dan Inklusif
 - 1) Modul *Peer Education* lebih menitikberatkan pada diskusi kelompok ibu tanpa memasukkan pendekatan interaktif bagi suami, seperti simulasi atau role-playing dalam mendukung menyusui.
 - 2) Materi dalam Buku KIA dan Modul Ayah ASI masih bersifat informatif dan belum didesain secara khusus agar menarik bagi suami dengan berbagai tingkat literasi dan keterlibatan.

2.4.3. Urgensi Pengembangan Modul *Peer Edukasi* Dalam Menjangkau Ayah ASI Berbasis Budaya Suku Batak Angkola

Berdasarkan keterbatasan di atas, pengembangan modul *peer edukasi* dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola menjadi penting untuk:

- a. Mengoptimalkan Peran Suami Berdasarkan Kearifan Lokal, seperti:
 - 1) Dalam budaya Angkola, laki-laki memiliki peran penting dalam rumah tangga, dan prinsip *dalihan na tolu* dapat menjadi dasar dalam mengedukasi suami tentang peran mereka dalam menyusui.
 - 2) Nilai saling menghormati antara suami, istri, dan keluarga besar dapat digunakan untuk membangun sistem dukungan yang lebih kuat dalam menyusui.
- b. Memperkuat Keberhasilan ASI Eksklusif melalui Dukungan Sosial
Studi menunjukkan bahwa dukungan suami dapat meningkatkan angka keberhasilan ASI eksklusif, baik dalam aspek motivasi ibu maupun dalam mengurangi hambatan menyusui, seperti stres dan kelelahan (Titaley et al., 2018).
- c. Menyesuaikan Metode Edukasi agar Lebih Menarik bagi Suami
Modul yang dikembangkan dapat menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, visual, dan berbasis praktik, seperti penggunaan infografis, simulasi peran, serta cerita berbasis pengalaman nyata dalam masyarakat Angkola.
- d. Menjembatani Kesenjangan dalam Modul yang Sudah Ada
Modul ini akan menjadi kombinasi dari ketiga referensi utama dengan pendekatan yang lebih aplikatif bagi suami, sehingga tidak hanya berfokus pada edukasi ibu tetapi juga membangun keterlibatan aktif suami dalam proses menyusui.

Meskipun Modul Ayah ASI, Modul *Peer Education* ASI, dan Buku KIA telah memberikan dasar yang baik untuk edukasi tentang ASI, ketiganya masih memiliki keterbatasan, terutama dalam integrasi peran suami secara komprehensif dan pendekatan berbasis budaya. Oleh karena itu, pengembangan modul *peer edukasi* dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan memasukkan nilai-nilai budaya setempat dan strategi edukasi yang lebih interaktif, diharapkan modul ini dapat meningkatkan efektivitas dukungan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif, serta memperkuat sistem sosial yang mendukung praktik menyusui dalam komunitas suku Angkola.



Gambar 2.1. Alur Penelitian tahap I

2.6 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian ini menggunakan analisis tematik.

2.6.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini:

a. Panduan Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Panduan wawancara dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen menguji kemampuan peneliti untuk melakukan wawancara suami untuk mendapatkan gambaran dan sebagai *need assessment* tentang kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif sedangkan tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang budaya suku batak Angkola.

b. Alat Perekam

Bertujuan untuk merekam secara akurat dan cermat semua informasi yang dihasilkan selama kegiatan wawancara, observasi, dan interaksi. Alat perekam ini akan menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pengumpulan data yang berkualitas tinggi.

c. *Informed Consent*

Bertujuan untuk melindungi hak dan kesejahteraan peserta penelitian serta memastikan bahwa mereka memberikan persetujuan yang sadar dan suka rela untuk berpartisipasi dalam penelitian serta menyediakan informasi lengkap dan jelas kepada peserta penelitian mengenai tujuan, metode, risiko, dan manfaat dari penelitian implementasi *peer educator* berbasis budaya dalam meningkatkan peran suami untuk mendukung pemberian ASI eksklusif pada suku batak Angkola.

d. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung untuk menilai pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

2.6.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidimpuan.

2.6.3 Partisipan Penelitian

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu suami, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Pertimbangan pemilihan informan sebagai berikut :

- Berdomisili di tempat penelitian
- Suami yang sudah memiliki anak
- Bersuku batak angkola
- Bersedia menjadi informan penelitian

2.6.4 Pengolahan dan Analisa Data

Prosedur pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga mencapai saturasi data. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari 3 tahap, yaitu:

- Reduksi data, yaitu tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Data ini kemudian menjadi lebih sederhana dengan pemilihan data sesuai kebutuhan dan dianggap mampu mewakili semua data yang sudah didapatkan. Data yang sudah terpilih akan dikategorikan dengan pengkodean data sehingga akan lebih mudah untuk diproses.
- Penyajian data, yaitu kegiatan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan sub tema. Kumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan).
- Penarikan kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Menurut Sugiyono, (2016) analisis tema didasarkan pada asumsi, bahwa setiap budaya tidak lebih dari penjumlahan adegan-adegan yang merupakan suatu sistem arti yang teintegrasi ke dalam pola-pola yang lebih besar. suatu tema budaya biasakan diungkapkkan sebagai suatu pernyataan. Pernyataan tersebut biasa disebut sebagai kaidah-kaidah kognitif yang dipercaya dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu kebenaran. Bila suatu kaedah kognitif terpakai pada berbagai situasi dan berlaku pada dua atau lebih ranah dipandang sebagai suatu tema budaya.

Pada tahapan selanjutnya dilakukan penyusunan modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola. Adapun analisis data yang akan digunakan pada tahapan ini adalah analisis deskriptif. Hasil analisis akan menjadi dasar dalam menentukan indikator modul *peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola di Kota Padangsidimpuan. Hasil penilaian di atas dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2010).

$$\text{Skor kelayakan media modul} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh dari peneliti}}{\sum \text{skor ideal seluruh item}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kategori Kelayakan Media Modul

No	Skor Dalam Persentase	Kategori Kelayakan
1	<40%	Tidak layak
2	40%-55%	Kurang layak
3	56%-75%	Cukup layak
4	76%_100%	Layak

Sumber : (Arikunto, 2021)

2.7 Hasil dan Pembahasan

2.7.1 Hasil

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pandangan dan pendapat partisipan tentang budaya suku batak Angkola dan kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Fenomena tentang pengalaman dan kebutuhan dieksplorasi peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi dilakukan pada suami, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang peran suami dan budaya suku batak Angkola sampai tercapai saturasi data.

a. Karakteristik Partisipan

Pada penelitian ini informan yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan pendapat informan tentang budaya suku batak angkola. Informan pendukung adalah suami yang bertujuan menggali persepsi peran suami tentang ASI eksklusif, kesadaran tentang budaya suku batak Angkola, kebutuhan dan potensi masalah yang terkait dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Informan dalam penelitian ini adalah suami, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat bertempat tinggal di Kota Padangsidempuan dengan jumlah suami 3 orang, tokoh masyarakat 2 orang, 3 orang tokoh adat dan 2 orang tokoh agama, jadi jumlah seluruh informan utama 10 orang. Kisaran usia informan termuda adalah 28 tahun dan tertua 70 tahun. Keseluruhan informan bersuku batak angkola dan seluruh informan beragama Islam. Pendidikan terendah SMA, sedangkan yang tertinggi S2. Pekerjaan informan yaitu sebagai Kepala KUA, MUI, Pensiunan PNS, PNS, Kepling, Lurah dan wiraswasta.

Tabel 2.2. Distribusi Karakteristik Partisipan

No	Inisial	Umur (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1	P1	70	Pensiunan PNS	S1
2	P2	60	PNS	S1
3	P3	45	KUA	S1
4	P4	50	MUI	S2
5	P5	45	Kepling	S1
6	P6	54	Lurah	S1
7	P7	48	Wiraswasta	SMA
8	P8	28	PNS	S1
9	P9	42	Wiraswasta	S1
10	P10	34	Wiraswasta	SMA

b. Hasil Kualitatif

Hasil penelitian ini memberi gambaran tentang budaya suku batak Angkola dan kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tema-tema yang dihasilkan dari penelitian ini dibahas terpisah untuk menguraikan budaya suku batak Angkola dan kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tema-tema yang dihasilkan berdasarkan analisis data dapat dilihat sebagai berikut:

1) Budaya Pada Suku Batak Angkola

Hasil penelitian dengan mengeksplorasi budaya suku batak Angkola terdapat 4 tema yang terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 2.3 Matriks Tema 1 disertai triangulasi teori/kebijakan yang relevan

No.	Tema	Sub Tema	Triangulasi teori/kebijakan
1	Tradisi menyambut kelahiran bayi yang mendukung pemberian ASI eksklusif	Kekerabatan (<i>dalihan natolu</i>) Memberikan Nasehat dan Doa (<i>Makkobar</i>) Memberikan makan (<i>mangupa</i>) Memberikan <i>ulos</i> atau kain Panjang (<i>paroppa</i>) Menyisir payudara Panggang api (<i>marapi</i>) Curi jalan (<i>takko dalan</i>)	1. Teori konstruksi sosial membahas tradisi lokal membentuk makna dan praktik pemberian ASI (Ramirez & Lepez, 2023), dalam hal ini tradisi lokal seperti <i>mangupa</i> atau pemberian <i>ulos</i> menciptakan norma kolektif yang bisa memperkuat kebiasaan positif, termasuk menyusui, jika diarahkan secara edukatif. 2. Studi budaya di Aceh menunjukkan bahwa praktik lokal bisa menjadi fondasi kuat dalam memperkuat ASI eksklusif jika diberi pemahaman kontekstual (Andyna, 2022)
2	Nilai yang menghambat pemberian ASI eksklusif	Larangan menyusui disamping mertua laki-laki Larangan payudara terbuka saat menyusui <i>Setir kiri</i> <i>Pakai Rok</i> Beri gula dan garam	4. Teori gender dan relasi kuasa tentang norma patriarki membatasi otonomi ibu (Flood, 2019), dalam sistem sosial patriarki, ibu seringkali kehilangan otonomi untuk menyusui secara bebas, khususnya dalam budaya yang menekankan kesopanan perempuan. 5. Ketidaksetaraan gender dalam sistem patrilineal menghambat partisipasi ibu dalam keputusan menyusui dan menjadikan mereka tunduk pada norma kultural yang membatasi (Rahmayanty dkk., 2023)
3	Harapan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif	Dukungan suami Dukungan kekerabatan <i>dalihan natolu</i> Dukungan tenaga kesehatan	1. Teori dukungan sosial khususnya dukungan emosional dan instrumental memperkuat perilaku menyusui (Isiguzo et al., 2023), hal ini relevan dengan subtema dukungan suami dan keluarga dapat memperkuat keberhasilan pemberian ASI eksklusif. 2. Teori ekologi sosial yang membahas bahwa perilaku ibu dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan makro (Sadownik, 2023), dalam hal ini perilaku ibu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari individu, keluarga, komunitas, hingga sistem layanan. 3. Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting (termasuk promosi ASI eksklusif) (Pemerintah RI, 2021), melalui promosi ASI eksklusif sebagai intervensi gizi spesifik berbasis keluarga dan komunitas.

Berdasarkan tabel diatas pengambilan tema dan sub tema dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini:

a. Tradisi Menyambut Kelahiran Bayi Yang Mendukung Pemberian ASI Eksklusif

- 1) Kekerabatan (*dali*han *natolu*)
Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan kekerabatan (*dali*han *natolu*) dalam budaya suku batak angkola terdiri dari tiga yang disebut dengan istilah *mora* (keluarga dari pihak perempuan), *kahanggi* (ipar) dan *anak boru* (keluarga dari pihak laki-laki).
PS1,PS2 : “keluarga dari pihak saya (*anakboru*), dari pihak istri saya (*mora*) itu. Ada di sana nunggu kelahiran si anak ini. Untuk memberikan semangat sekalian kan”
PS3,PS5 : “ada bikin acara penabalan nama untuk bayi kami jadi acaranya dibuat dirumah mamak(*kanhanggi*)”.
- 2) Memberikan Nasehat dan Doa (*Makkobar*)
Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan memberikan nasehat berupa dukungan dan mendoakan ibu dan bayi.
PS1,PS3,PS5,PS6 : “mulak tondi tu badan dohot simbur magodang da pahoppu”
PS2 : “memberikan ucapan selamat contohnya selamat, dan mendoakan supaya sehat-sehat ya panjang umur sama kuat darah anaknya nya supaya tebawaknya nama yang sudah dikasih sama bayinya ”
- 3) Memberikan makan (*mangupa*)
Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan memberikan makan (*mangupa*) diberikan sesudah melahirkan.
PS2,PS3,PS4,PS6 : “Ada bu *mora kahanggi* dan *anak boru* datang memberikan upa-upa dohot *paroppa_bu*”
- 4) Memberikan *ulos* atau kain Panjang (*paroppa*)
Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan keluarga akan datang memberikan *ulos* atau kain Panjang (*paroppa*).
PS1,PS3, PS5 : “*mora kahanggi* dan *anak boru* datang memberikan upa-upa dohot *paroppa*”
PS2, PS4 : “*mora* memberikan *paroppa sadu* yaitu *ulos* yang ada nama anak saya”
- 5) Menyisir payudara
PS3 : “ya kalau ASI nya ga keluar dan payudaranya bengkak saya membantu istri saya untuk menyisirapa menyisir payudaranya karena itu kata orangtua saya yang sudah pengalaman disisir biar keluar asinya”
PS2 : “saya melihat istri saya menyisir payudaranya”
- 6) Panggang api (*marapi*)
PS1 : “setelah melahirkan istri saya *marapi*”
PS3, PS4 : “*marapilah* biar cepat sehat”
- 7) Curi jalan (*takko dalan*)
PS1 : “biasanya anak yang berumur 40 hari dibawa ke pasar agar kenal dengan dunia luar dan pulang bawa permen dan dibagikan kepada anak tetangga”
PS5 : “pertama kali anak keluar itu dibawa ke pasar untuk beli permen”

b. Nilai Yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif

- 1) Larangan menyusui disamping mertua laki-laki
PS2 : “tidak sopan istri menyusui anak di dekat mertua laki-laki, gak sopan itu kalau di adat batak ”
PS4 : “jika menyusui masih tabu, contohnya jika seorang istri yang menyusui anaknya di dekat mertua laki-lakinya kan termasuk tabu. masih ada kata sungkan di suaminya”
- 2) Larangan payudara terbuka saat menyusui
PS3 : “ada harus sopan ataupun ditutupi tergantung ajaran suami ke istri, karena banyak itu sebagian suami tidak masalah dirasanya kalau aku pribadi aku mengamuk sama istri kalau sembarangan menyusui”
PS4 : “tidak sopan itu kalau menyusui anak kelihatan payudara istri, lagipula itu kan aurat yang harus ditutupi”
- 3) Setir kiri
PS4 : “biasanya kalau ada dulu suami bantu istri itu malu kalau tau suami bantu istrinya kata orang sitiur kiri itulah”
PS5 : “kalau tau orang suami bantu istrinya biasanya dari dulu dibilang orang itu sitiur kiri, karena kalau batak kayak gitu kalau mau dia membantu nyuci masak”

- 4) *Pakai Rok*
 PS2 : “ada memang saya dengar kalau suami membantu istri orang bilang “pakai rokmu” gitu kata mereka, kalau saya tidak peduli. Kan tugas suami juga membantu istri saat istri membutuhkan bantuan”
 PS3 : “kata istri saya kalau ada suami yang membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga maka akan menjadi bahan gosip dan jadi jelek dipandang orang ga sekalian saja pakai rok kenapa suami mau ngerjakan semua kerjaan perempuan jelek sekali ya kata mereka kalau suami kek gitu istri saya”
- 5) *Beri gula dan garam*
 PS1 : “kalau ada yang datang kerumah saya bawa bayi biasanya adatnya itu dikasih itu gula sama garam sedikit kedalam mulutnya biar doanya bisa dia merasakan kekmana pahit manisnya hidup nanti,, ia kek gitulah biasanya kan”
- c. Harapan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif
- 1) *Dukungan suami*
 PS2 : “sekarang tidak masalah suami harus tetap harus ikut mengerjakan kerjaan rumah tangga, menjaga mengasuh anaknya disaat melahirkan sampe menyusui, bapak ikut memandikan bayi, jadi orang sekarang banyak setuju itu”
 PS3 : “yang setuju saya sekarang gak masalah kata orang mau membantu istri saat melahirkan, malah bagus lah mau suminya bantu kerjaan rumah trus mau bantu menjaga anaknya, gak salah itu saya rasa”
- 2) *Dukungan kekerabatan dalihan natolu*
 PS1 : “Ada kita ini kan waktu istilahnya untuk anak pertama itu lahir di rumah, bukan di rumah sakit ataupun di tempat ini praktek bidan kan? Tapi keluarga ya otomatis lah ya keluarga dari pihak saya, dari pihak istri saya itu. Ada di sana nunggu nunggu kelahiran si anak ini. Untuk memberikan semangat sekalian kan
 PS2 : “mora kahanggi dan anak boru sama tentangga datang memberikan doa dengan mangupa dohot mangalehen paroppa
- 3) *Dukungan tenaga kesehatan*
 PS1, PS3 : “saya berharap semua ibu-ibu yang baru melahirkan bayinya langsung memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan bukan susu formula seperti kebiasaan ibu-ibu”
 PS2 : “saya berharap ada penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait untuk bisa memberikan informasi kepada masyarakat terkait tentang ASI dan supaya suami lebih paham peran seorang ayah bagi masa depan anaknya”
 PS3, PS5 : “karena suami tugasnya mencari nafkah perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan kepada suami, pesannya itu perlu diberikan melalui tambahan media melalui sms, wa, jadi suami perlu penguatan dan pendampingan dari tenaga kesehatan tentang pemberian ASI, mengasuh anak dan kehamilan”
 PS4, PS6 : “itu perlu dilakukan untuk membuat program untuk menyampaikan informasi misalnya penyuluhan-penyuluhan di posyandu agar suami paham tentang kecukupan ASI untuk bayi agar mampu memberikan nutrisi kepada anak dan ibunya dan ini didapatkan dari suami”

2) Kebutuhan Informasi Serta Edukasi Peran Suami Untuk Mendukung Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian dengan melihat kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif terdapat 2 tema yang terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 2.4 Matriks Tema 2 disertai triangulasi teori/kebijakan yang relevan

No.	Tema	Sub Tema	Triangulasi teori/kebijakan
1	Perilaku suami tentang ASI eksklusif	Manfaat ASI Eksklusif Sumber informasi tentang ASI Eksklusif	1. PP RI No. 33 Tahun 2012 tentang ASI Eksklusif yang mendukung promosi ASI melalui kampanye Bapak Peduli ASI (Pemerintah RI, 2012), Regulasi ini secara eksplisit mendorong keterlibatan suami dalam promosi ASI eksklusif melalui kampanye seperti “Bapak Peduli ASI”, dengan pendekatan edukatif berbasis keluarga. Hal ini mendukung pentingnya pemberian informasi yang memadai kepada

			ayah agar mereka memahami manfaat ASI dan mampu mendukung pasangan mereka.
			2. Teori <i>Gender Transformative Approach</i> (GTA) menyebutkan keterlibatan laki-laki dalam perawatan anak meningkatkan keberhasilan ASI (Fisher & Makleff, 2022), GTA menekankan pentingnya mengubah norma gender tradisional yang menganggap pengasuhan anak sebagai tanggung jawab eksklusif ibu. Keterlibatan suami dalam mendapatkan informasi dan edukasi mengenai ASI dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif karena memperkuat kolaborasi pasangan dalam pengasuhan.
2	Dukungan suami kepada istri saat menyusui	Dukungan Emosional Dukungan Fisik Dukungan Informatik Dukungan Penilaian	1. Teori Dukungan Sosial (<i>Social Support Theory</i>) menyebutkan pentingnya dukungan pasangan memperkuat coping dan perilaku kesehatan (Isiguzo et al., 2023). Teori ini menjelaskan bahwa suami yang memberikan dukungan emosional (misalnya memberikan semangat), dukungan instrumental (seperti membantu pekerjaan rumah), serta dukungan informatif dan penilaian (seperti memberikan saran dan kepercayaan diri) berperan penting dalam membantu ibu mengatasi stres dan menjaga keberlanjutan menyusui. 2. Model ekologi sosial: peran keluarga (mikrosistem) sangat menentukan perilaku menyusui (Sadownik, 2023), dalam hal ini keluarga (termasuk suami) adalah bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang berpengaruh langsung terhadap perilaku ibu. Ketika suami mendukung secara aktif, hal ini menciptakan lingkungan mikro yang kondusif untuk menyusui. 3. Perpres No. 72/2021 mendukung keterlibatan keluarga dalam intervensi gizi (Pemerintah RI, 2021), kebijakan ini mendorong keterlibatan keluarga, khususnya suami, dalam program intervensi gizi, termasuk promosi ASI eksklusif, sebagai bagian dari upaya nasional untuk menurunkan angka stunting.

Berdasarkan tabel diatas pengambilan tema dan sub tema dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini:

a. Perilaku suami tentang ASI eksklusif

1) Manfaat ASI eksklusif

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan perilakunya tentang manfaat ASI Eksklusif yaitu sebagai sumber nutrisi bayi, sumber kekebalan tubuh bayi dan bonding ibu dan anak.
PS7 : *"ASI itu dikasih sama anak anak untuk meningkatkan daya tahan tubuh."*

PS8 : *"Kalau sepengetahuan saya untuk kekebalan ,utamanya untuk kekebalan tubuh sang anak dari pada susu formula atau susu asli ASI lebih bagus bu menurut saya"*

PS9, PS10 : *"kalau dikasih ASI kan ibu dan bayi kan jadi makin dekat, trus gak nangis karena digendong mamaknya sambil menyusui"*

2) Sumber informasi tentang ASI Eksklusif

Partisipan mengungkapkan bahwa partisipan mendapatkan sumber informasi tentang ASI eksklusif dari berbagai sumber seperti: tenaga kesehatan, Keluarga (*mora, kahanggi dan anak boru*) dan masyarakat.

PS7 : *"Dari pelayanan-pelayanan posyandu yang disediakan dari pemerintah,banyaklah bu, dari dokter juga gitu bu"*

PS10 : *"kata keluarga istri saya juga dikasih asi aja jangan dikasih minum susu, ASI lebih sehat katanya untuk bayi"*

PS8, PS9 : *"ya paling tetangga kita kan datang dan ketemu anak kita ucapkan selamat nih, paling bilang kasih ASI ya bagus kasih asi dangan kasih susu botol"*

b. Dukungan suami kepada istri saat menyusui

1) Dukungan Emosional

Partisipan mengungkapkan bahwa partisipan memberikan dukungan emosional kepada istri sesaat setelah persalinan dan memberikan ASI eksklusif seperti: mendampingi istri saat menyusui dan memberikan semangat kepada istri untuk menyusui.

PS7 : *"waktu istri saya melahirkan saya mendampinginya waktu menyusui ya senanglah dia dia kan dia senang jadi semangat dia menyusui anaknya "*

PS8 : *"ya saya dampingi istri saya kalau menyusui anak saya biar semangat dia kan pas menyusui anak"*

PS9 : *"Istri di dikasih kasih ini perlu dikasih semangat. Ya senang lah dia dia kan. Dia senang jadi semangat dia untuk menyusui anaknya. Bagaimana pun caranya biar pun bisa sakit. Kalau sakit dia yang bisa anak itu susunya itu masih merasa sakit tapi datang saya umpamanya salah seorang suami semangat dan kesabaran ya ya semangat juga sih."*

PS10 : *"kasih semangatlah sama istri kan secara moril supay jangan stres pikiran nya kan"*

2) Dukungan Fisik

Partisipan mengungkapkan bahwa partisipan memberikan dukungan fisik kepada istri setelah melahirkan seperti: membantu istri melakukan kebersihan diri, membantu istri merawat bayi dan membantu istri melakukan pekerjaan rumah tangga.

PS7 : *"saya bantu semua berjalan ke kamar mandi membersihkan semua badan istri dan kalau saya pribadi ka bangun dan bantu gendong bayi apabila si anak rewel"*

PS8 : *"kalau saya anak saya menangis saya kadang yang gendong anak saya"*

PS9, PS10 : *"Selama 40 hari nifas istri bu saya yang suaminya bu kepala keluarganya yang menangani urusan rumah tangga gitulah lah bu"*

3) Dukungan Informatik

Partisipan mengungkapkan bahwa partisipan memberikan dukungan informatik kepada istri setelah melahirkan seperti: Mengingatkan istri untuk mengikuti posyandu, Mengajukan istri untuk mengkonsumsi makanan bergizi, dan mengingatkan istri menyusui setiap 2 jam.

PS7, PS8 : *"ya saya selalu mengingatkan istri saya untuk ikut posyandu, trus kader kalau tau ada yang melahirkan mereka datang kerumah untuk ngasih tau ada posyandu"*

PS9 : *"kalau makanan sudah dimasak saya langsung suruh istri saya untuk memakan makanan yang saya masak, sayur-sayuran ikan gabus kan bagus untuk gizi istri dan anak saya"*

PS10 *"waktu baru-baru melahirkan saya selalu ingatkan istri saya untuk menyusui 2 jam, karena itu kata dokter setiap 2 jam disusui anaknya ya katanya."*

4) Dukungan Penilaian

Partisipan mengungkapkan bahwa partisipan memberikan dukungan penilaiin kepada istri setelah melahirkan seperti: memuji istri saat menyusui dan menggendong bayi.

PS8 : *"istri saya akan merasa senang jika saya mengatakan wajahnya menjadi keibuan jika menyusui bayi"*

PS9 : *"saya sering mengatakan anak kita cantik mirip mamanya"*

PS10 : *"saat malam hari selesai menyusui dan bayi saya rewel biasanya saya menggendong bayi dan menyuruh istri saya istirahat"*

c. Hasil Pembuatan Modul

Modul dirancang setelah menyelesaikan tahap I, bentuk modul awal yang sudah dikembangkan oleh peneliti melalui panduan modul ayah ASI (Ayahasi dkk., 2020), modul *peer educator* ASI (Anggorowati & Nurrahima, 2018a) dan buku panduan Ayah ASI (Mufdlilah dkk., 2019). Isi modul terdiri atas lima sub modul atau kegiatan belajar yang memuat delapan materi yang berbeda, yaitu pengetahuan suami tentang ASI eksklusif, gizi seimbang bagi ibu menyusui, ASI perah, pijat oksitosin, teknik menyusui bayi, teknik menyendawa bayi, SADARI dan media edukasi peran ayah ASI berbasis kearifan lokal.

Format modul memiliki urutan penyajian yang diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum kegiatan belajar, sub modul yaitu kegiatan belajar berisikan: (1) deskripsi singkat, (2) tujuan pembelajaran, (3) uraian materi, dan (4) rangkuman, penutup dan soal evaluasi. Penyusunan urutan sajian ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebelum masuk pada bagian sub-sub modul secara khusus, maka diberi pendahuluan yang akan memberi wawasan secara umum tentang kerangka teori dari aspek modul yang ada.

1. Validasi Modul

Setelah modul selesai, dilanjutkan dengan uji validasi yaitu penilaian ahli dan kriteria kelayakan. Validasi ini dilakukan oleh tiga orang ahli yaitu yang pertama Dr.dr. Lucy Widasari, M.Si dengan keahlian sebagai seorang dokter, dosen, peneliti terutama berfokus kepada sehatan ibu dan anak dan konsultan gizi di kantor wakil Presiden Indonesia. Selanjutnya Dr. Cut Srianti, M.Keb adalah seorang dosen kebidanan dan wakil ketua konselor ASI di Banda Aceh. Terakhir Dr. Rosramadhana, S.Pd. M.Si, sebagai ahli budaya dan dosen sekaligus Kaprodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Hasil uji kepakaran tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2.5 Hasil Uji Validasi Ahli Budaya

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Hasil Penilaian	Persentase dan Kriteria Kelayakan
A. Kesesuaian Materi	1. Kelengkapan Materi	Sangat Baik	85% (Layak)
	2. Keleluasaan Materi	Baik	
	3. Kedalaman Materi	Baik	
B. Keakuratan Materi	4. Keakuratan konsep dan definisi	Baik	
	5. Keakuratan prinsip	Baik	
	6. Keakuratan fakta dan data	Baik	
	7. Keakuratan contoh	Baik	
	8. Keakuratan gambar, diagram dan ilustrasi	Baik	
	9. Keakuratan notasi, simnol dan ikon	Baik	
	10. Keakuratan acuan pustaka	Sangat Baik	
C. Pendukung Materi Pembelajaran	11. Penalaran (<i>reasoning</i>)	Baik	
	12. Keterkaitan	Sangat Baik	
	13. Komunikasi (<i>write and talk</i>)	Baik	
	14. Penerapan	Sangat Baik	
	15. Kemenarikan materi	Sangat Baik	
	16. Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh	Baik	
D. Kemutakhiran Materi	17. Kesesuaian Materi dengan perkembangan ilmu	Sangat Baik	
	18. Gambar diagram dan ilustrasi aktual	Sangat Baik	
	19. Menggunakan contoh kasus	Baik	
	20. Kemutskhiran pustaka	Sangat Baik	

Hasil validasi ahli budaya menunjukkan bahwa modul *peer* edukasi dalam menjangkau Ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola digunakan dengan beberapa masukan untuk revisi yaitu perlu menambahkan konteks kearifan lokal pada modul dengan menggunakan Bahasa batak Angkola dan menggunakan Bahasa yang lebih sederhana yang dipakai sehari-sehari sehingga mudah dipahami. Hal ini dibenahi dengan pembuatan komik dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak Angkola.

Tabel 2.6 Validasi Ahli Medis

Unsur Penilaian	Ahli Gizi	Ahli Kebidanan
<i>Self Instructional</i>	4	4
<i>Self Contained</i>	4	4
<i>Stand Alone</i>	3	4
<i>Adaptif</i>	4	3
<i>User Friendly</i>	5	5
Persentase Kelayakan	84,8%	84,8%
Kriteria Kelayakan	Layak	Layak

Dari hasil tabel diatas menunjukkan hasil uji validasi ahli medis sebanyak 2 orang, satu orang sebagai dokter dan ahli di bidang gizi dan satu orang bidan sebagai konselor ASI. Hasil kelayakan menunjukkan modul *peer* edukasi dalam menjangkau Ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola layak untuk digunakan kepada masyarakat dengan tingkat persentasi 84,4%.

2. Uji Coba Kelompok Kecil

Pengujian pada kelompok kecil dilakukan dengan menggunakan subjek sebanyak 10 orang. Kelompok kecil yang layak digunakan untuk pengujian suatu model atau produk sebaiknya menggunakan jumlah sebanyak 6-12 (Sugiyono, 2010). Uji coba pada kelompok tersebut dilakukan pada suami ibu primigravida yang bukan berasal dari kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Adapun hasil uji coba pada kelompok kecil tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.7 Uji Coba Kelompok Kecil (n=10)

Aspek	Mean	Minimum	Maximum
Aspek kemudahan	3.20	3	4
Aspek kebermanfaatan	3.31	3	4
Aspek Kepercayaan	3.20	2	4
Aspek Niat Pengguna	3.33	3	4

Hasil uji coba kelompok kecil dari segi kemudahan menunjukkan rata-rata jawaban responden yaitu 3.20 yang artinya responden setuju dengan kemudahan menggunakan modul. Berdasarkan aspek kebermanfaatan dapat dilihat dengan nilai rata-rata jawaban responden yaitu 3.31 yang berarti bahwa modul memiliki manfaat. Aspek kepercayaan menunjukkan rata-rata jawaban responden yaitu 3.20 yang artinya bahwa responden percaya dengan isi modul. Sedangkan dengan aspek niat pengguna menunjukkan rata-rata jawaban responden yaitu 3.33 yang berarti bahwa responden berniat menggunakan modul. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelompok kecil yang telah melakukan uji coba menerima dengan baik modul *peer* edukasi dalam menjangkau Ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola untuk masyarakat awam.

3. Penyempurnaan Modul

Dalam kenyataannya, tidak semua kata-kata dapat direvisi atau diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mudah dipahami, karena hal ini berarti juga harus mengganti struktur kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut, pada sub modul yang dipandang masih mengandung kata-kata yang sulit untuk dimengerti oleh calon pengguna, maka disertakan juga glosari, dengan tujuan memberi penjelasan atau pengertian pada kata-kata sulit tersebut, serta mengemas isi modul dengan tambahan komik agar lebih menarik. Komik tersebut dituangkan dalam bentuk dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa batak Angkola dengan unsur kearifan lokal sehingga pembaca khususnya suku batak angkola mudah dipahami.

Tabel 2.8 Tabel Unsur Budaya Batak Angkola Yang Dimasukkan Ke Dalam Modul

Unsur Budaya	Deskripsi Singkat	Isi Modul
Bahasa Batak Angkola	Bahasa tradisional yang digunakan oleh masyarakat Batak Angkola	Berupa Komik dengan menggunakan Bahasa Batak
Tradisi Mangupa	Upacara yang dilakukan untuk menyambut kelahiran anak	Upacara memberi makan (<i>mangupa</i>), memberikan kain gendong (<i>paroppa</i>), dan memberikan nasehat (<i>makkobar</i>)
Nilai-nilai Budaya	Nilai-nilai yang menjadi landasan hidup masyarakat Batak Angkola	Kemanusiaan, Tolong-menolong dan kekeluargaan
Sistem Kekerabatan	<i>Dalihan Natolu</i>	<i>Mora, Kahanggi</i> dan <i>Anak Boru</i>

2.7.2 Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dalam bentuk wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian maka akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengalaman suami suku batak Angkola mendampingi istri memberikan ASI eksklusif di kota Padangsidempuan.

2.7.2.1 Budaya Suku Batak Angkola

Suku batak Angkola sistem kekeluargaan patriarki, menempatkan laki-laki sebagai penerus marga (garis keturunan), memberikan penghargaan lebih kepada laki-laki. Hal ini menimbulkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi sentral, sedangkan istri dan anak perempuan diposisikan sebagai kepentingan laki-laki. Faktor berpengaruh dalam kekerabatan lokal, suku yang menganut sistem kekeluargaan patriarki sulit menerapkan kesetaraan gender berkeadilan. Sumatera Utara dinilai merupakan satu daerah di Indonesia merupakan ladang subur patriarki karena beberapa etnis asli penghuninya seperti Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Mandailing serta Nias dikatakan menganut sistim kekeluargaan patriarki.

Sistem kekerabatan pada suku batak Angkola dikenal dengan istilah *dalihan natolu* merupakan sistem kekerabatan atau keluarga pada suku batak. Dimana *dalihan natolu* terbagi menjadi 3 yaitu *mora* (keluarga pihak istri), *kahanggi* (keluarga semarga suami) dan *anak boru* (garis anak perempuan dalam hubungan perkawinan). *Dalihan Natolu*/Keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan istri untuk memberikan ASI eksklusif, mengingat pemberian ASI eksklusif terjadi di lingkungan keluarga.

Pada penelitian ini ada dukungan *dalihan natolu* dalam pemberian ASI eksklusif (*mora*, *kahanggi* dan *anak boru*), dukungan masyarakat kepada istri saat menyusui (dukungan tentangga, tokoh adat dan tokoh masyarakat, dan tokoh agama), Pengaruh budaya dalam pemberian ASI eksklusif (tradisi menyambut kelahiran bayi yang mendukung pemberian ASI eksklusif, nilai yang menghambat pemberian ASI eksklusif dan harapan masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif).

Penelitian ini menemukan bahwa *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* memberikan dukungan kepada istri untuk memberikan ASI eksklusif. Dukungan tersebut berupa mendampingi istri persalinan, memberikan *upa-upa*, memberikan *paroppa* dan membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa *dalihan natolu* memberikan dukungan berupa mendampingi istri saat melahirkan. Dukungan tersebut dapat dikatakan memberikan perhatian maupun semangat atau bisa dikatakan sebagai dukungan emosional kepada si ibu pada saat proses persalinan. Dengan adanya dukungan emosional yang diberikan keluarga baik dari pihak istri maupun suami akan memberikan rasa nyaman dan bahagia kepada ibu yang sedang menghadapi proses persalinan. Dukungan emosional adalah segala bentuk ekspresi kepedulian, perhatian dan empati yang diperoleh dari keluarga. Keluarga merupakan tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan mendengarkan (Mailin dkk., 2018).

Dukungan yang kedua dari *dalihan natolu* adalah memberikan *upa-upa/mangupa* sebagai ucapan rasa syukur, dimana tradisi ini berisi doa-doa dan nasehat-nasehat dari orang tua, kerabat dan masyarakat adat batak yang ada di lingkungan tempat tinggal. Dalam budaya batak Toba salah satu penghargaan dan pengenangan akan peristiwa kelahiran seseorang itu dikenal dengan tradisi *mangupa lahiron daganak* (memberikan upa-upa pada saat kelahiran anak). Dalam budaya batak Toba, seorang anak sulung dalam suatu keluarga merupakan *mata ni ari binsar*, yaitu terbitnya matahari pagi yang membawa kebahagiaan pada keluarga (Simangunsong, 2018).

Dukungan yang ketiga yang diberikan *dalihan natolu* adalah dengan memberikan *parompa* (kain gendong biasa) pada saat menjenguk bayi yang baru dilahirkan tanpa ada ritual khusus. Sementara dukungan *mora* yaitu memberikan *parompa sadun/ulos* adat pada saat acara *mengupa daganak* yang dibuat oleh keluarga suami. Hal ini sejalan dengan pernyataan (S. Harahap & Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum. Drs. Wakidi, 2023) tradisi *manjagit paroppa* (menerima kain gendong) berupa *parompa sadun* (kain *ulos* adat) yang diberikan oleh pihak orang tua isteri (*mora*) atas kelahiran cucu pertama. Tradisi *manjagit paroppa* merupakan perwujudan dari kearifan lokal kebudayaan masyarakat Mandailing merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat

turun-temurun yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan masyarakatnya. Tradisi *manjagit paroppa* tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat yang melaksanakan, berfungsi sebagai tiang dari norma sosial dan nilai luhur yang ada. (Mailin dkk., 2018).

Dukungan *dalihan natolu*, *anak boru* memberikan bantuan berupa mengasuh bayi, melakukan pekerjaan rumah, seperti membersihkan rumah, memasak dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan (Yanti dkk., 2021) yang menyatakan bahwa orang tua ibu pasca bersalin yaitu mertua lebih banyak memberikan bantuan berupa non material sedangkan suami bantuan non material lebih sedikit tetapi optimal dalam memberikan dukungan material. Faktor sosial budaya juga mempunyai peranan penting dalam memahami sikap dan perilaku keluarga dalam menangani perawatan ibu dan bayi pasca bersalin. Dari kajian antropologi, ditemukan bahwa masalah terkait perawatan ibu dan bayi tidak selalu ditentukan oleh pasangan suami istri. Melainkan oleh anggota kerabat lain yang lebih senior dan berpengalaman dalam merawat bayi (Hounton et al., 2015).

Dukungan yang diberikan oleh masyarakat adalah dukungan dari tetangga dan teman sebagai orang terdekat di sekitar lingkungan tempat tinggal partisipan kepada istri yang telah melewati proses persalinan dan juga dukungan dari teman baik teman dari pihak suami maupun ibu. Dukungan tersebut berupa dukungan informatif seperti menganjurkan ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa adanya makanan tambahan dan menganjurkan ibu mengkonsumsi makanan yang mampu memperbanyak produksi ASI. Dalam budaya batak Angkola di kota Padangsidimpuan tradisi melihat bayi baru lahir masih diikuti oleh masyarakat. Selama kunjungan, masyarakat akan memberikan berbagai informasi dan berbagai pengalaman tentang menjadi seorang ibu. Salah satu informasi yang diberikan adalah menganjurkan untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan lamanya. Dukungan informatif yang diberikan oleh tetangga akan meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Informasi melalui pemberian nasehat untuk mengkonsumsi makanan yang mampu menambah produksi ASI juga di informasikan tetangga kepada ibu yang baru memiliki bayi. Informasi yang diberikan sangat bermanfaat bagi ibu agar mengetahui makanan apa saja yang mampu menambah produksi ASI, sehingga nutrisi yang diberikan kepada bayi melalui ASI akan tercukupi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurlinawati dkk., 2016) menyatakan bahwa semakin bertambah dukungan informasi semakin baik pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dukungan atau *support* dari orang lain atau orang terdekat, sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui (Kinasih, 2017).

Selain itu, dalam budaya Batak Angkola, *takko dalan* atau yang dikenal dengan istilah "curi jalan" merujuk pada tindakan seorang ibu yang keluar rumah atau menjalankan aktivitas sosial sebelum menyelesaikan rangkaian ritual adat pasca melahirkan, seperti *panggang api (marapi)*. Tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma adat dan dapat menimbulkan sanksi sosial dalam bentuk teguran atau pengucilan. Praktik ini mencerminkan kuatnya struktur sosial patriarkal dan nilai-nilai adat dalam mengatur peran perempuan, termasuk dalam masa nifas dan menyusui (Rahmayanty dkk., 2023). Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, tekanan budaya untuk menaati aturan adat tersebut dapat menimbulkan dampak psikososial bagi ibu, seperti rasa cemas, terisolasi, atau bahkan terhambatnya akses terhadap layanan kesehatan, konseling laktasi, maupun dukungan sosial yang memadai.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik serupa juga ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia. Penelitian di Aceh mengungkapkan bahwa ibu yang menjalani *pantang keluar rumah* selama 40 hari cenderung tidak memperoleh dukungan ASI karena terbatasnya akses informasi dan keterlibatan pasangan (Andyna, 2022). Sementara itu, adat *pingitan postpartum* menyebabkan bayi diberikan air madu atau gula karena ibu belum diperbolehkan menyusui secara terbuka (Putri & Nurhajati, 2020). Kondisi ini serupa dengan apa yang terjadi pada kasus *takko dalan*, di mana ibu sering kali menggantikan ASI dengan makanan tambahan lebih awal karena keterbatasan ruang gerak dan tekanan sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori sosial dan kesehatan masyarakat. Pertama, teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa praktik seperti *takko dalan* adalah hasil konstruksi budaya yang dilestarikan melalui generasi dan menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat (Sadownik, 2023). Kedua, teori norma sosial menunjukkan bahwa perilaku individu, termasuk ibu menyusui, sangat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan keinginan untuk diterima oleh komunitas (Isiguzo et al., 2023). Ketiga, *teori Gender dan relasi sosial* menyatakan bahwa norma patriarki membatasi otonomi ibu sehingga memengaruhi keputusan menyusui secara

eksklusif (Flood, 2019). Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat harus memperhitungkan faktor-faktor budaya seperti *takko dalan*, dan melibatkan tokoh adat serta keluarga dalam promosi ASI eksklusif agar terjadi transformasi budaya yang tidak menghilangkan nilai, namun selaras dengan tujuan kesehatan ibu dan anak.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam budaya batak terdapat etika pada saat menyusui yang harus dipatuhi oleh istri yang akan menyusui seperti menyusui tidak boleh dekat dengan mertua laki-laki dan payudara tidak boleh terbuka karena budaya batak menganggapnya tindakan tersebut tidak sopan. Dalam budaya batak memperlihatkan payudara wanita yang sedang menyusui amat sangat dilarang. Wanita yang sedang menyusui bayinya bisa melakukannya dikamar/ruang tertutup yang tidak nampak dari penglihatan orang (Ayatrohaedi, 1989).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa suami terlibat dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi. Dimana suami mendampingi istri saat menyusui dan membantu istri memberikan posisi yang nyaman pada saat menyusui. Penelitian ini sejalan dengan (Putri, 2021) yang menyatakan bahwa suami terlibat dalam pemberian ASI kepada bayi yaitu dengan mendampingi istri pada saat menyusui. Dengan mendampingi istri saat menyusui akan memberikan ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan ibu menyusui yang dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga dapat meningkatkan pemberian ASI pada anak (Public et al., 2006).

Penelitian ini juga menemukan bahwa suami membantu melakukan perawatan payudara seperti pijat payudara menggunakan sisir, hal ini disebabkan oleh payudara yang belum memproduksi ASI dan menyebabkan payudara membengkak. Memijat payudara menggunakan sisir disarankan oleh keluarga berdasarkan pengalaman sebelumnya untuk memperlancar pengeluaran ASI. Dan berdasarkan pengalaman istri bahwa menyisir payudara bisa memperlancar pengeluaran ASI. Tidak ditemukan data bahwa sisir mampu memperlancar produksi ASI. Berdasarkan penelitian (Gustirini, 2020) yang menyatakan bahwa Pijat oksitosin yang sering dilakukan dalam meningkatkan ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh suami pada ibu menyusui yang berupa *backmassage* pada punggung ibu untuk meningkatkan pengeluaran hormon oksitosin. Pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami memberikan kenyamanan pada bayi yang disusui. Pengetahuan suami tentang manfaat ASI eksklusif memotivasi istri untuk memberikan ASI eksklusif. Para ahli menemukan bahwa manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupan (Nuampa & Payakkaraung, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respon positif dengan memberikan dukungan kepada suami untuk membantu istri setelah proses persalinan dengan mengasuh anak dan juga melakukan pekerjaan rumah tangga. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, dan suami juga memiliki peran sebagai orang tua yang juga turut serta mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh anak. Selain pemberian ASI eksklusif, banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang suami seperti menggendong bayi, memandikan bayi dan sebagainya. Selain mengasuh bayi, suami juga harus bisa membantu istri dalam hal melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Bantuan suami dalam bentuk dukungan instrumental sangat diperlukan untuk menghandel tugas-tugas ini. Hasil penelitian oleh (Permatasari & Sudiartini, 2020) serta (Marliana, 2019) menyebutkan bahwa dukungan instrumental yang diberikan suami berhubungan secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian ini juga ditemukan respon negatif yang diberikan masyarakat kepada suami jika membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga pada masa menyusui seperti: menyebutkan suami *pakai rok*, menyebutkan suami *setir kiri* dan menyebutkan istri menurunkan harga diri suami. Respon negatif ini diperoleh dari kebiasaan atau tradisi budaya batak yang menganggap laki-laki adalah raja yang harus dihormati dan dihargai. Dalam budaya batak tugas seorang suami adalah memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja diluar mencari nafkah, sedangkan pekerjaan rumah tangga adalah tugas dari seorang istri. Jika suami membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, maka masyarakat akan menyimpulkan bahwa suami takut kepada istri dan menganggap suami seperti seorang perempuan sehingga bisa menurunkan harga diri suami di mata masyarakat.

Ditinjau dari kesetaraan gender, kedudukan laki-laki dalam budaya batak menjadi kelas utama, sedangkan perempuan hanya pelengkap. Hal ini terjadi akibat ideologi patriarki yang terdapat dalam sistem *dalihaan natolu* yang berpusat kepada laki-laki dan laki-laki disebut sebagai raja, sedangkan perempuan hanya puteri raja dan tidak pernah menjadi ratu (Siregar, 2018).

Perkembangan zaman dan adanya kesetaraan gender membuat perubahan pemikiran masyarakat dengan menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Namun sebagian masyarakat masih mengikuti budaya suku batak dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap pemberian ASI eksklusif. Tokoh adat dalam penelitian ini memiliki peran pada saat diundang pada acara keagamaan seperti aqiqah dan juga *mangupa-upa* bayi baru lahir yang dilaksanakan oleh keluarga yang baru memiliki anak. Adapun peran tokoh adat yaitu memberikan doa dan nasehat kepada keluarga yang melaksanakan acara tersebut. Doa-doa yang diberikan seperti doa kepada bayi agar menjadi anak yang soleh atau solehah, tumbuh menjadi anak yang sehat dan doa kepada ibu agar sehat dan mampu merawat bayi dan lain sebagainya. Selain mendoakan keluarga yang membuat acara aqiqah ataupun *mengupa-upa*, tokoh adat juga memberikan nasehat kepada keluarga agar suami dan istri bekerjasama untuk merawat anak. Upacara *mangupa-upa* ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, mendapat prestasi, pulang kampung, dan lainnya. Selain ungkapan syukur, dalam tradisi ini berisi petuah-petuah dan doa-doa dari orang tua atau sesepuh dalam masyarakat batak di Sumatra Utara (Lisdiyanto, 2022).

Selain tokoh adat, tokoh masyarakat juga berperan dalam keberhasilan pemberian informasi terkait pemberian ASI eksklusif terhadap ibu-ibu hamil dan juga ibu menyusui. Hasil penelitian menemukan bahwa tokoh masyarakat seperti kepala lingkungan telah melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan informasi tentang pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat. Kepala lingkungan menugaskan kader kesehatan yang ada dilingkungannya untuk melakukan pendataan terhadap ibu hamil dan menyusui yang akan di berikan informasi tentang ASI eksklusif melalui penyuluhan yang akan diberikan di posyandu yang setiap bulannya dilaksanakan oleh puskesmas dilingkungan tempat tinggal. Puskesmas akan menugaskan tenaga kesehatan seperti perawat maupun bidan untuk memberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif kepada ibu hamil dan menyusui. Dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan dapat berupa dukungan informasi dalam bentuk edukasi terkait ASI eksklusif maupun dukungan instrumental dengan pendampingan maupun konseling (Permatasari & Sudiartini, 2020).

Tokoh agama juga berperan dalam memberikan doa dan informasi serta nasehat untuk keluarga yang baru dikaruniai anak. doa yang diberikan kepada bayi yang biasa diberikan oleh tokoh agama adalah doa agar menjadi anak soleh dan soleha serta menjadi anak yang tumbuh sehat. Sedangkan nasehat yang diberikan tokoh agama adalah agar ibu mau menyusui bayinya sampai berusia 2 tahun. Dalam agama Islam bayi dianjurkan untuk disusui sampai berusia 2 tahun. Dan para tokoh agama akan menyampaikan hal tersebut kepada masyarakat pada acara keagamaan. Ajaran dan agama mempengaruhi perilaku pemberian ASI, karena dalam agama Islam yang dibentuk oleh dua sumber utama yaitu Al Quran dan Hadist sangat mendorong pemberian ASI karena tercantum dalam Al Quran dan Tuhan telah memberikan ASI pada payudara ibu sebagai hadiah untuk bayi dan ibu memiliki kewajiban kepada Tuhan dan sebagian besar wanita khususnya beragama Islam percaya bahwa mereka akan mendapat hukuman jika mereka tidak memenuhi kewajiban ini (Shaikh & Ahmed, 2006). Penelitian yang dilakukan di Kenya ditemukan bahwa ibu-ibu yang beragama muslim di Kenya juga berusaha untuk memberikan ASI hingga anak berusia dua tahun karena merupakan anjuran agama yang sangat diyakininya (Wanjohi, 2016). Tokoh agama juga menyampaikan informasi terkait pemberian ASI kepada ibu-ibu di majlis taklim dan kepada calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA). Menurut hasil wawancara dari tokoh agama menyatakan bahwa masih banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui bahwa agama Islam menganjurkan ibu menyusui anak sampai berusia 2 tahun. Rendahnya tingkat pemahaman seseorang tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh paraibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI (Fatimah & Oktavianis, 2017).

Tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Kota Padangsidempuan mempunyai harapan terkait pemberian ASI eksklusif kepada bayi dimasyarakat. Penelitian menemukan bahwa tokoh adat berharap terlibat dalam menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif kepada masyarakat, baik didalam acara keagamaan maupun acara adat. Budaya yang masih kental pada suku batak Angkola di Kota Padangsidempuan terhadap lahirnya seorang anak yaitu acara memberikan *upa-upa* kepada anak yang baru lahir yang sampai sekarang masih diikuti oleh masyarakat. Dalam acara *upa-upa* tersebut para tokoh adat akan diundang untuk menghadiri acara tersebut. Dan diketahui bahwa peran tokoh adat dalam acara itu adalah

memberikan doa kepada keluarga yang melaksanakan acara terutama kepada bayi yang baru lahir. Dengan dilibatkannya tokoh adat terhadap penyampaian informasi tentang ASI eksklusif maka akan mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif 6 bulan pertama kelahiran. Dukungan luas masyarakat akan dapat membantu ibu dalam mencapai keberhasilan menyusui. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan membantu, mendorong dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi ayah dan ibu menyusui untuk bersama dengan bayinya dan menciptakan ikatan kasih sayang yang erat.

Tokoh masyarakat berharap agar semua ibu menyusui memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan melanjutkan menyusui sampai anak berusia 2 tahun. Selama menjadi tokoh masyarakat, partisipan telah melakukan upaya untuk memberikan informasi tentang pentingnya manfaat pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat dengan melibatkan kader-kader kesehatan serta bekerjasama dengan tenaga kesehatan yang ada di puskesmas untuk pelaksanaan posyandu yang dilaksanakan setiap bulan. Kader kesehatan sangat aktif melaksanakan tugas, seperti mendata ibu-ibu hamil dan menyusui dan memotivasi mereka untuk aktif mengikuti posyandu. Dukungan yang diberikan oleh kader kesehatan, tenaga kesehatan dan juga tokoh masyarakat seperti kepala lingkungan akan mampu meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Pemberian dukungan masyarakat terhadap menyusui tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012, tentang Pemberian Air Susu Ibu, salah satu diantaranya masyarakat diharapkan turut serta melakukan penyebaran informasi tentang pentingnya pemberian ASI, guna membantu tumbuh kembang anak yang optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Tokoh agama juga memiliki harapan terhadap tercapainya pemberian ASI eksklusif di Kota Padangsidempuan seperti Ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, ibu menyusui sampai usia anak 2 tahun, terlibat menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif, mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentang ASI eksklusif, dan Instansi kesehatan harus meningkatkan strategi promosi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama berharap ibu-ibu memberikan ASI eksklusif sesaat setelah melahirkan selama 6 bulan pertama dan dilanjutkan menyusui sampai anak berusia 2 tahun. Pemberian ASI merupakan salah satu pesan yang disampaikan Islam secara jelas tertuang di dalam Kitab Suci Al-Quran. Anjuran pemberian ASI ini secara tegas disampaikan kepada para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun sesuai dengan perintah Al-Quran surat *Al-Baqarah* ayat 233 “Para ibu hendaklah menyusukan anak selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (Ervina dkk., 2019). Tokoh agama juga memiliki harapan agar dilibatkan untuk menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif. Tokoh agama yang bekerja sebagai penceramah agama di majlis taklim maupun di KUA menginginkan untuk memperoleh informasi tentang ASI eksklusif dengan berharap mendapatkan penyuluhan dan pelatihan tentang ASI eksklusif agar bisa menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif ditinjau dari konsep kesehatan dan juga dari agama. Jika konsep ini digabungkan maka motivasi masyarakat untuk menyusui bayinya akan meningkat dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan serta pemberian ASI sampai anak berusia 2 tahun akan tercapai. Dukungan dari tokoh agama sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan. Tokoh agama merupakan salah satu agen perubahan yang mampu membantu merubah perilaku masyarakat sehingga tercipta keluarga yang sehat dan harmonis. Tokoh agama sudah sepatutnya sedari dini mengajarkan dan mendidik masyarakat yang dalam persiapan pernikahan, menjadi ibu hamil dan menyusui. Kader dan tokoh agama memiliki peranan vital dan utama dalam pembentukan keluarga yang harmonis.

Penelitian (Halizah & Faralita, 2023) di Banjarmasin mengatakan budaya patriarki sampai sekarang ini masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Kaum laki-laki masih dominan menguasai sistem sosial masyarakat di berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, politik, agama, maupun sosial budaya. Akibatnya kaum perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan. Perbedaan gender antara laki-laki dengan perempuan seringkali menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan gender, dan yang menjadi korban paling banyak adalah kaum perempuan. Untuk mencegah terjadinya ketidakadilan gender tersebut, maka dilakukan usaha melalui program pemberdayaan terhadap kaum perempuan.

Penelitian (Prasetya dkk., 2019b) Kendari, Sulawesi Tenggara penguatan peran ayah dalam memberikan dukungan kesuksesan ASI eksklusif 6 bulan setelah kelahiran, dapat menjadi salah satu faktor kunci. Mengambil peran positif dalam budaya patriarki, memberikan kesempatan bagi seorang suami selaku ayah bagi untuk bertanggung jawab dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu bayi agar sukses mencapai ASI eksklusif. Ketidak

seimbangan gender dalam konsep patriarki membuat ayah menjadi dominan dalam memberikan dukungan emosional kepada ibu bayi. Sehingga meskipun ibu bayi kurang termotivasi dengan ASI eksklusif, tetapi dengan seorang suami yang mempunyai pandangan positif tentang hal tersebut dapat merubah aksi dari seorang ibu (You, 2019).

Dengan adanya masyarakat yang berlandaskan budaya dan ideologi patriarki dengan basis dan nilai-nilai perempuan, maka posisi perempuan berada pada subordinat marginal bahkan tidak diperhitungkan dalam konteks relasi gender. Budaya patriarki juga mempengaruhi perilaku kesehatan di masyarakat termasuk pemberian ASI eksklusif. Pemberdayaan budaya patriarki dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan akan menjadi perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peran budaya patriarki terhadap peningkatan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif di Kecamatan Narumonda Kabupaten Toba Samosir. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik retrospektif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 6-8 bulan pada saat penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh budaya patriarki suku Batak dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value} < 0,05$) (Aritonang dkk., 2019).

2.7.2.2 Kebutuhan Informasi Serta Edukasi Peran Suami Untuk Mendukung Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Kebutuhan informasi serta edukasi peran suami untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif didapatkan dua tema dan enam sub tema. Tema perilaku suami tentang ASI eksklusif terdiri dari dua sub tema yaitu manfaat ASI eksklusif dan sumber informasi tentang ASI eksklusif. Aspek pertama dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan suami tentang manfaat pemberian ASI eksklusif sebagai sumber nutrisi bayi, seperti yang tercantum pada (Bobak, I.M. & Jensen, 2005), bahwa ASI memiliki banyak manfaat, baik bagi ibu maupun bagi bayinya. ASI merupakan makanan terlengkap dan terbaik bagi bayi. Manfaat yang kedua yaitu untuk kekebalan tubuh bayi. Hasil penelitian ini didukung oleh (Syamsiah, 2011) yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak akan mudah terserang penyakit. Penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat lain yang diperoleh bagi ibu dan bayi adalah terciptanya ikatan kasih sayang atau *bounding attachment* yang sangat dibutuhkan oleh ibu dan bayi. Hasil penelitian ini didukung oleh (Bobak, I.M. & Jensen, 2005) yang menyatakan bahwa sangatlah penting untuk memfasilitasi *bounding attachment* sedini mungkin, salah satu caranya yaitu dengan inisiasi menyusui dini. Melihat manfaat yang besar dari pemberian ASI bagi ibu dan bayi maka pemberian ASI eksklusif sangat dianjurkan diberikan bagi bayi selama 6 bulan. Dan tingginya pengetahuan suami tentang manfaat ASI eksklusif bagi bayi akan mendukung program keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

Sumber pengetahuan suami tentang ASI eksklusif diperoleh dari tenaga kesehatan, keluarga dan masyarakat. Tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Suami yang mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tenaga kesehatan seperti dokter, bidan dan perawat ketika ikut mendampingi istri melakukan pemeriksaan kehamilan dan mendengarkan penjelasan tentang manfaat ASI eksklusif akan mampu memberikan dukungan yang baik kepada istri untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan. Petugas kesehatan memiliki peran besar untuk memberikan informasi dan membentuk pengetahuan terkait pelaksanaan ASI eksklusif (Abdullah & Ayubi, 2013). Peran tenaga kesehatan sangat penting untuk menyediakan informasi terkait pelaksanaan ASI eksklusif diantaranya periode ASI eksklusif, cara pemberian ASI, manfaat ASI dan kerugian pemberian susu formula (M. R. Sabati, 2015).

Sumber informasi tentang ASI eksklusif juga diperoleh suami dari keluarga. Pada bagian ini, keluarga yang dimaksud adalah orang yang memiliki kekerabatan dengan istri selain suami. Keluarga dapat berperan untuk memberikan informasi bahwa ASI eksklusif merupakan sumber gizi utama bagi bayi. Dukungan emosional dari keluarga yang diterima oleh ibu menyusui dapat membuat ibu memiliki *self concept* dan *self esteem* yang lebih tinggi serta kecemasan yang lebih rendah (Fatmawati & Winarsih, 2020). Kondisi ini tentunya menguntungkan bagi ibu menyusui mengingat keberhasilan menyusui juga ditentukan oleh kondisi psikologi ibu yang baik (Uvnäs-Moberg, 2020). Pengalaman yang diberikan keluarga terkait pemberian ASI eksklusif sangat membantu untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Nasihat dari orang yang berpengalaman akan membantu keberhasilan menyusui (Nursalam, 2011).

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat juga berperan dalam memberikan informasi tentang ASI eksklusif. Informasi diperoleh ketika tetangga maupun teman datang melakukan kunjungan setelah persalinan untuk memberikan ucapan selamat atas kelahiran bayi. Orang yang berkunjung akan berbagi pengalaman tentang menyusui bayi dan menganjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Dalam hal ini dukungan sosial sangat dibutuhkan seorang ibu untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan seorang individu yang bersifat membantu permasalahan individu lainnya yang melibatkan emosi, memberikan informasi, memberi bantuan instrumental dan penilaian positif (Apollo & Cahyadi, 2012).

Suami sebagai orang terdekat istri diharapkan mampu memberikan dukungan penuh kepada ibu untuk tempat yang aman, dan nyaman sehingga ibu bisa menyusui dengan baik. Dukungan suami sangat penting dalam menyusui ibu karena memberikan dampak yang positif baik secara fisik maupun emosional. Peran suami dalam mendukung ASI eksklusif sangat dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui (Febrianti & Bustamante, 2021). Suami dapat memberikan dukungan emosional kepada istri dengan memberikan pujian, dorongan, dan mengungkapkan kebanggaan atas keputusan istri untuk menyusui secara eksklusif. Ini bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri dan semangat istri untuk terus melanjutkan menyusui (Pakilaran dkk., 2022); (Folendra dkk., 2023). Seorang suami juga diharuskan menjadi benteng bagi ibu untuk menghalau godaan eksternal untuk memberikan makanan pre-laktal terlalu dini. Kurangnya dukungan suami diketahui menjadi salah satu penyebab dari ketidak berhasilannya pemberian ASI eksklusif (Marliana, 2019).

Dukungan fisik yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu membantu istri dalam perawatan diri, membantu istri merawat bayi dan membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dukungan suami dalam *personal hygiene* istri biasa dilakukan setelah persalinan, seperti membantu istri untuk mandi, mengganti baju dan lain-lain. Karena salah satu peran suami dalam keluarga adalah menjaga kesehatan istri setelah melahirkan yaitu dengan cara memberikan dukungan dan cinta kasih kepada istrinya agar istri merasa diperhatikan, bisa mengantarkan untuk kontrol, menganjurkan untuk makan bergizi, istirahat cukup, dan menjaga *personal hygiene* (Prasetya dkk., 2019a).

Seorang suami juga diharapkan mampu membantu istri *post partum* melakukan kegiatan sehari-hari seperti membantu mengasuh anak, memandikan bayi, mengganti popok, atau memberikan nutrisi kepada ibu dan bayi serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Dukungan dan kontribusi aktif suami dalam tugas-tugas ini dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat berarti bagi ibu dan bayi dalam perjalanan pemberian ASI (Febrianti & Bustamante, 2021) (Folendra dkk., 2023) (Oliver-Roig et al., 2022). Hasil penelitian oleh (Anita dkk., 2020) menyebutkan bahwa dukungan instrumental yang diberikan suami berhubungan secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peran suami di dalam rumah tangga sebagai seorang yang berkewajiban memberi nafkah juga di haruskan untuk menyediakan makanan-makanan bergizi agar ibu dapat memproduksi ASI dengan lancar.

Suami yang mendukung ibu dengan menyarankan ibu untuk memberi ASI sampai usia enam bulan, menyarankan mengkonsumsi makanan bergizi dan makanan yang berfungsi memperlancar ASI, juga memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan ibu untuk menyusui (Febita, A.H.L., Musthofa, S.B. dan Handayani, 2021). Penelitian ini juga didukung oleh (Putri, 2021) yang menyatakan bahwa suami mau mengingatkan istri untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, mengkonsumsi makanan bergizi, dan mengingatkan istri untuk memberikan ASI setiap saat sampai 6 bulan.

Dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui disebut dengan *Breastfeeding father* (putra, 2009). Di perkotaan, *breastfeeding father* sudah mulai dilakukan dengan penuh kesadaran, walaupun belum terlalu banyak peminatnya. Para ayah di negara-negara Barat sudah lama berjobaku membantu istrinya merawat bayi, memandikan, mengganti popok dan mendampingi istri menyusui. Peran seperti inilah yang disebut *beastfeeding father*. Bukan menyusui dalam arti sebenarnya melainkan membantu istri selama proses menyusui berlangsung.

2.8 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya suku batak Angkola tercermin dalam tradisi menyambut kelahiran bayi, nilai-nilai sosial yang menghambat peran ibu dalam pengambilan keputusan, serta harapan masyarakat terhadap praktik menyusui yang dipengaruhi struktur sosial adat seperti *dalihan na tolu*. Ditemukan kebutuhan informasi dan edukasi bagi suami yang mencakup perilaku dan bentuk dukungan suami secara emosional, fisik, informasional, dan penilaian agar dapat lebih aktif berperan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tersusunnya panduan dalam bentuk modul “*peer* edukasi dalam menjangkau ayah ASI berbasis budaya suku batak Angkola” yang dikembangkan melalui tahapan eksplorasi budaya, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi merujuk pada beberapa modul sebelumnya (modul *peer educator* dari UNICEF, Modul Ayah ASI dari Puspita dan Buku KIA dari kemenkes), validasi oleh ahli dilanjutkan uji coba kepada calon pengguna (suami), yang hasilnya menunjukkan bahwa modul ini layak secara isi, bahasa, dan konteks budaya serta diterima dengan sangat baik oleh pengguna melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang sesuai dengan realitas masyarakat suku batak Angkola.

2.9 Daftar Pustaka

- Agustina, R., Prabandari, Y. S., & Sudargo, T. (2020). Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja: teori ekologi sosial. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(2), 64. <https://doi.org/10.22146/ijcn.50155>
- Aritonang, J., Simanjuntak, Y. T., Patriarki, B., Batak, S., Dalam, T., Asi, K., Kecamatan, E. Di, Kabupaten, N., & Samosir, T. (2019). *Budaya Patriarki Suku Batak Toba Dalam Keberhasilan ASI Eksklusif*. 1.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Gender, Kesehatan Seksual, dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi*.
- Astriana, W., & Afriani, B. (2022). Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Ditinjau Dari Pemberian Asi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 128–136. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.860>
- Benamen, D. L., & Batlayeri, W. (2023). Martabat Perempuan Dalam Konteks Mulieris Dignitatem Dan Implikasinya Terhadap Isu Kesetaraan Gender. *Jurnal Logos*, 3(2), 96–109.
- Boediarsih, B., Astuti, B. W., & Wulaningsih, I. (2021). Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Jendela Nurs. J*, 5(2), 74–82.
- Cahyono, E. (2018). Anotasi Bibliografi Masalah Gender dan Ekspansi Perkebunan Sawit. *USAID Dari Rakyat Amerika*.
- Citrakesumasari. (2022). *ASI Sang Superfood*. Cendekia Publisher.
- Crystle Wenno, E., Serpara, H., & Studi Pendidikan Bahasa Jerman, P. (2023). Wenno Eldaa Crystle dan Serpara Henderika. 2023. Ketimpangan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*.
- Dwi, M., Waryana, & Tjaron, S. (2019). Pengaruh Pemberian Sertifikat Lulus ASI Eksklusif Terhadap Pencapaian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Godean Sleman Yogyakarta. *R Medicine*, 6, 7–28.
- Evareny, L., Hakimi, M., & Padmawati, R. S. (2010). Peran ayah dalam praktik menyusui. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 26(4), 187–195.
- H, A. N., & Nurfazriah, I. (2022). *Peran Ayah ASI Dalam Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif The Role Of Breastfeeding Father In Successfully Giving Asi Exclusive*. 9(November), 201–216.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Harahap, S., & Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum. Drs. Wakidi, M. H. (2023). Upacara Mangupa Patobang Anak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Tulang Bawang Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 67–73.
- Ihromi, T. O. (2017). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *JSI Jurnal Sosiologi Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Larashati. (2022). Ketimpangan Dan Peningkatan Kesetaraan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia*, 4(2), 55–61.
- Lisdiyanto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.59>
- Lubis, D. H., Safitri, Y., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *Hubungan Jenis Persalinan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Klinik Pratama Hadijah Medan*. 16(1).
- Mardotillah, M. (2015). *Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Kekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung*.
- Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). *Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Eksklusif*. Penerbit NEM.
- Mira Dewi, I. (2021). *Gambaran Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jurusan Kebidanan.

- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*.
- Nababan, G. F., & Bahri, S. (2019). Tradisi Manganggap pada Komunitas Batak di Bengkong Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). *Essential for Nursing Practice*. Rineka Cipta.
- Nurafifah, D. (2016). Ayah asi (breastfeeding father) terhadap kejadian postpartum blues. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*, 1(1).
- Pasaribu, S. (2020). *Etika Dalihan Natolu dalam Masyarakat Batak Muslim*. 1–67.
- Prasetya, F., Sari, A. Y., Delfiyanti, & Muliana. (2019). Perspektif : budaya patriarki dalam praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 44–47.
- Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.43>
- Pratiwi, T. A., & Yusnanda, F. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Masyarakat ke Pelayanan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) di Desa Bekiung Kec. Kuala Kab. Langkat Tahun 2021. *MIDWIFERY HEALTH JOURNAL*, 6(2), 11–21.
- Prayoga, H. A., & Zuska, F. (2022). Dalihan Na Tolu : Fungsi Keekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 242. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.242-253>
- Ramadani, M., & Hadi, E. N. (2010). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(6), 269. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i6.166>
- Rasyidin, & Aruni, F. (2016). Gender dan Politik: Keterwakilan Wanita dalam Politik. *Unimal Press*, April, 4.
- Reinsma, K., Bolima, N., Fonteh, F., Okwen, P., Yota, D., & Montgomery, S. (2012). Incorporating cultural beliefs in promoting exclusive breastfeeding. *African Journal of Midwifery and Women's Health*, 6(2). <https://doi.org/10.12968/ajmw.2012.6.2.65>
- Resdati. (2022). Eksistensi Nilai Dalihan Na Tolu Pada Generasi Muda Batak Toba. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 58–63.
- Roesli Utami. (2000). *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwidyah.
- Rohani, M., & Arifin, M. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Buruh Perempuan di Desa Tengin Baru Kecamatan Sepaku. *E-Journal Pembangunan Sosial*, 11(2), 61–72.
- Rusmini. (2021). *Pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Evidence Based*. Trans Info Media.
- Sari, M. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Peran Suami Dengan Kesiapan Menghadapi Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Lambale Kabupaten Buton Utara Tahun 2018. In *Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2018*.
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan na Tolu: prinsip dan pelaksanaannya*. Grafina.
- Sianturi, M. I. B., Batubara, K., Sinaga, E., & Siregar, H. K. (2023). Hubungan Breastfeeding Father dan Tingkat Pengetahuan Suami terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 830–846.
- Sibagariang, E. E. (2016). Kesehatan Reproduksi Wanita—Edisi Revisi. *Jakarta Trans Info Media*.
- Silitonga, P., Isjoni, & Bunari, B. (2018). Tradisi Menyambut Kelahiran Anak “Mamoholi” Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Desa Onanrunggu li Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 21–29.
- Simangunsong, F. (2018). Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon, Dan Hasangapon Terhadap Ketidaksetaraan Gender Dalam Amang Parsinuan. *Sirok Bastra*, 1(2), 207–220. <https://doi.org/10.37671/sb.v1i2.24>
- Siregar, M. (2018). Ketidaksetaraan gender dalam dalihan na tolu. *Jurnal Studi Kultural*, 11(1), 13–15.
- Sosseh, S. A., Barrow, A., & Lu, Z. J. (2023). Cultural beliefs, attitudes and perceptions of lactating mothers on exclusive breastfeeding in The Gambia: an ethnographic study. *BMC women's*

- health*, 23(1), 18. <https://bmcmwomenshealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12905-023-02163-z>
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Faktor yang mempengaruhi teknik menyusui. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Supriatna, E. (n.d.). THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS AND CULTURAL-BASED HISTORY LEARNING IN ANCIENT BANTEN. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 57–82.
- Sylvia Kurnia Ritonga. (2024). *TRADISI MANGUPA ADAT BATAK ANGKOLA DALAMPERNIKAHAN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*. 7(1), 83–98.
- Tarapandjang, D. S., Trishinta, S. M., & Ardiyani, V. M. (2024). Cultural practices of breast care among breastfeeding mothers in the Sumba tribe: A descriptive qualitative study. <https://ejournal.unair.ac.id/PMNJ/article/view/38413>
- Thet, M. M., Khaing, E. E., Diamond-Smith, N., Sudhinaraset, M., Oo, S., & Aung, T. (2016). Barriers to exclusive breastfeeding in the Ayeyarwaddy Region in Myanmar: Qualitative findings from mothers, grandmothers, and husbands. *Appetite*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.08.044>
- Tombeg, Z., Hadi, A. J., & Manggabarani, S. (2023). faktor yang berhubungan dengan budaya pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Makale Selatan Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ners*, 7(2), 1354–1363.
- Wahyutri, E. (2014). The model of the effect of husband and peer support with breastfeeding education class for pregnant women on mother's self efficacy and the process towards breastfeeding in Samarinda in 2013. *International Refereed Journal of Engineering and Science*, 3(12), 39–43.
- WHO. (2019). *Pekan Menyusui Sedunia*. <https://www.unicef.org/>
- Winingsih, G. A. M., Salmah, U., Masni, Indriasari, R., Amiruddin, R., & Birawida, A. B. (2021). Prevent postpartum blues with the implementation of breastfeeding father education model to increase the frequency of breastfeeding in mothers: A systematic review. *Gaceta Sanitaria*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.061>
- Yi, F., & Ahn, S. (2024). Effects of postpartum fatigue, parenting stress, and family support on postpartum depression in Chinese first-time mothers: a cross-sectional study. *Women's Health Nursing*, 30(3), 226–237.
- You, Y. (2019). Relasi Gender Patriarki Dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>
- Yulita, E., Mappaware, N. A., Nontji, W., & Usman, A. N. (2021). The effect of breastfeeding on body temperature, body weight, and jaundice of 0–72 h old infants. *Gaceta Sanitaria*, 35, S254–S257. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.029>